



SMILING

Membina Karakter Generasi Muda

Editor: Baharuddin, S.Sos.I, M.Si

Dr.H. Baidhillah Riyadhi, S.Ag., M.Ag
Dr. Nelly Mujahidah, S.Ag, ST, M.SI

SMILING
Membina Karakter Generasi Muda

Oleh:

Dr.H. Baidhillah Riyadhi,S.Ag.,M.Ag

Dr. Nelly Mujahidah, S.Ag, ST, M.SI

Editor:

Baharuddin, S.Sos.I, M.Si

Layout Caper
Fahmy Ichwan, S.Hut

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT selalu melimpahkan berkah, mafirah, hidayah serta perkenan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik buku “SMILING Membina Karakter Generasi Muda”.

Selawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW serta para sahabat, keluarga sampai pada pengikut-Nya akhirulzaman, karena beliaulah kita semua dapat menikmati indahnya Iman serta Islam.

Manfaat buku ini kami hadiahkan kepada sesepuh kami yang telah mendahului kami dan anak-anak kami yang sedang berjuang menatap masa depan yang cemerlang.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini. Diantaranya Almukarram, Ustadz Yasin Alatri, beserta tim yang telah menginisiasi dan membina Majlis Ta’lim ”SMILING”. Kepada Kyai Sardiawan Umar, M.Pd., yang istiqomah menyampaikan tausiyah pada kegiatan Mt. Smiling. Kepada para Pejabat Negara yang terlibat dan mendukung kegiatan Mt. SMILING. Kepada Direktur Politeknik Negeri Pontianak yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyusun buku ini. Kepada semua pihak, tanpa mengurangi rasa hormat kami, tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga Alloh memberikan balasan yang sebaik-baiknya,

جزاكم الله خيرا كثيرا

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini yang ada dihadapan pembaca tidak luput dari kekurangan serta kekhilafan baik disengaja maupun tidak sengaja. Bagi pembaca yang mengetahui data sebenarnya kami sebagai penulis mengharapkan untuk diberikan info serta masukan, apalagi yang berkaitan dengan tulisan kami ditemukan kekurangan data dan untuk kesempurnaan dari buku ini, kami sekali lagi mengharapkan koreksi dari berbagai elemen, sesepuh, toko masyarakat serta ulama untuk meluruskan isi buku ini.

Semoga buku yang penulis hadirkan di hadapan para pembaca, dapat bermanfaat dan barokah, serta menjadi perwujudan dari ilmu yang bermanfaat.

اللهم امين يا مجيب السائلين

Pontianak, 27 Oktober 2023

Penulis

Dr. H. Baidhillah Riyadhi, S.Ag.,M.Ag

Dr. Nelly Mujahidah, S.Ag, ST, M.S.I

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Dafta Isi	iv
BAB I SMILING	1
BAB II PROFIL MASJID DI KOTA PONTIANAK	17
BAB III GENERASI MUDA	75
BAB IV PEMBINAAN KARAKTER GENERASI MUDA OLEH DOSEN MKWK	117
DAFTAR PUSTAKA	149
Biodata Penulis	157
Biodata Penceramah.....	161
Susana Kegiatan Smiling.....	169

BAB I

SMILING

Di Kota Pontianak, terdapat 52 SMA (Sekolah Menengah Atas) sederajat, jika masing-masing SMA memiliki 3 kelas dan setiap kelas berisi 25 siswa, maka terdapat 3.900 siswa yang sebagian dari mereka melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi, baik Universitas, IAIN atau Politeknik, di kota Pontianak atau di luar kota Pontianak. Pada usia remaja, dibutuhkan wahana yang dapat mengantarkan mereka pada situasi yang positif, sehingga dapat terhindar dari situasi yang negative. Apabila generasi muda suatu bangsa dapat terbina karakter baik maka akan baik pula suatu bangsa di masa depan, sebaliknya, apabila generasi muda tidak terbina karakter yang baik, maka akan buruk masa depan suatu bangsa.

Program Smiling (Sholat Magrib Isya Keliling) hadir untuk membina karakter generasi muda. Majelis ta'lim Smiling dipelopori oleh **Ustadz Muhammad Yasin Alatri** dan kawan-kawan, yang didukung oleh Bapak H. Sutarmidji, S.H.,M.H., tahun 1436H/2014M (pada saat itu sebagai Walikota Pontianak dan saat ini sebagai Gubernur Kalimantan Barat) terpanggil untuk memikirkan nasib bangsa di masa mendatang.

AHLAN WASAHLAN AND WELCOME TO ...



MT "SMILING"

"SHALAT MAGRIB ISYA KELILING"
SISWA SMA SMK MA KOTA PONTIANAK

NARKOBA NO! TAURAN NO! SMILING YES!

Bersama SMILING Kita Peringati
ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW
dan sambut
BULAN SUCI RAMADHAN 1436 H



H. Sutarmidji, SH., M. Hum
 Walikota Pontianak

Kepada Yth
 Bapak / Ibu / Saudara (!)

KEPALA SDN 33
 BERSAMA DEWAN GURU
 DI PONTIANAK

Selain Gubernur Kalbar, Ketua Dewan Masjid Kalimantan Barat Bapak Drs.H. Ria Norsan, MM.,M.H., dan Ketua Dewan Masjid Kota Pontianak Bapak Ir.H. Edi Rusdi Kamtono, M.M.,M.T.,

Ahlan Wasahlan and Welcome to



Pembekalan MIF Smiling di Masjid Mujahidin No. 1 2397

Ir. H. Edi Rusdi Kamtova, M.A., M.T.
Ketua Dewan Masjid Pontianak

Drs. H. Rio Harsan, MA MH
Ketua Dewan Masjid Kal-Ber

Majlis Taalim **"SMILING"**

Shalat Maghrib Isya Keliling

Siswa SMA SMK MA Kota Pontianak

Bersama **"SMILING"**

Membangun Generasi Beriman, Berilmu dan Ahli Ibadah

Kepada Yth. Bapak / Ibu / Saudara (i)

Mohon maaf apabila ada kesalahan penulisan nama/gelar Anda



**KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR KOTA PONTIANAK**
Jl. Zainuddin . No. 4 . Telp. (0561) 732185 Kode Pos : 78111

REKOMENDASI

Nomor : Kd.14.08/4/PP.00/244 /2015

Berdasarkan Surat Pengurus SMILING (Sholat Maghrib Isya Keliling) Siswa SMA SMK MA Kota Pontianak Nomor : 04/1/Smiling/2015, tanggal 20 Januari 2015 tentang Permohonan Rekomendasi.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak memberikan rekomendasi kepada :

Nama : MT Smiling
Alamat Sekretariat : SMKN 5 Jl. Jenderal A. Yani Kec. Pontianak Selatan
Kota Pontianak, Telp. 082150404046

Untuk menghadirkan siswa/i Madrasaha Aliyah (MA) Khusus kelas X dan XI Kota Pontianak dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang akan dilaksanakan pada hari Jum'at, 30 Januari 2015, bertempat di Masjid Raya Mujahidin.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Kementerian Agama Kota Pontianak Bapak H. Dja'far A., M.M., juga memberikan rekomendasi atas terlaksananya Majelis Ta'lim Smiling:



**PEMERINTAH KOTA PONTIANAK
DINAS PENDIDIKAN**

Alamat : Jl. Letjen SUTOYO, Telp. (0561) 736711 PONTIANAK 78121

Pontianak, 27 Mei 2015

Kepada :

Yth. Ketua Pengurus Mt Smiling Pontianak

Nomor : 800 / 1537 / TU-Kepeg
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi

di -
Pontianak

Memperhatikan surat Saudara Nomor : 18/05/Smiling/2015 Tanggal 25 Mei 2015 Perihal Mohon Rekomendasi Kegiatan Isra' Mi'raj, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan memberikan Rekomendasi/Izin Pelaksanaan Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW sekaligus menyambut bulan suci Ramadhan 1436 H yang melibatkan siswa-siswi SMA, SMK, Kota Pontianak yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2015 di Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas Pendidikan
Kota Pontianak



Dr. H. MULYADI, M.Si
Pembina Muda
NIP. 19640421 198903 1 013

**Kepala Dinas Pendidikan Pontianak Bapak Dr.H. Mulyadi,
M.Si, juga ikut serta mendukung kegiatan Mt. Smiling.**

Kata hikmah mengatakan, bahwa nasib suatu bangsa terletak pada generasi muda, jika generasi muda suatu bangsa baik, maka kedepan akan terwujud negara yang baik, tetapi apabila generasi muda suatu bangsa buruk, maka akan buruk pula nasib suatu bangsa. Kepedulian memikirkan karakter generasi muda merupakan salah satu wujud dari **Ulul Albab**.

Kata ulul albab terdiri dari kata ulu [أولو] dan al-albab [الألباب]. Kata ulu [أولو] adalah bentuk jamak – yang tidak memiliki mufrad (kata tunggal) –, artinya ashab (pemilik). Dan kata ulu dalam penggunaannya dijadikan frase dengan isim dzahir (kata benda selain kata ganti). Seperti *Ulu al-Quwwah* [أولو القوة] artinya pemilik kekuatan, *Ulu al-Maal* [أولو المال] artinya pemilik harta, dst. Ditulis dengan ada huruf wawu yang pertama [أولو], namun tidak dibaca. Kata yang kedua adalah kata *al-Albab* [الألباب]. Kata ini adalah bentuk jamak, dan memiliki 2 kata mufrad (kata tunggal): [1] Mufradnya adalah kata *al-Labab* [اللبب] yang artinya bagian dada binatang yang diikat tali agar pelana tidak lepas. [2] Mufradnya adalah kata *al-Lubb* [اللُبُّ] yang artinya inti dari segala sesuatu.

Kata *lubbun rajul* [لُبُّ الرَّجُلِ] artinya akal seseorang. Karena inti manusia adalah akalnya. (Lisanul Arab, Ibnul Mandzur). Dalam al-Quran, kata Ulul Albab diterjemahkan dengan orang yang berakal. Kata **Ulul Albab** atau Ulil Albab disebutkan dalam kitab Al Qur'an oleh Allah sebanyak 16 kali. (<https://konsultasisyariah.com/30933-makna-ulul-albab-dalam-al-quran.html>).

Diantara ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang Ulul Albab adalah QS. Ali Imran ayat 190 - 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابِ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (<https://tafsirweb.com/37646-surat-ali-imran-ayat-190-191>).

Ulul Albab merupakan perpaduan antara fikir dan dzikir. Berfikir terhadap apa yang diciptakan (mahluk), berdzikir kepada Pencipta langit dan bumi (Al Kholik).

عن ابن عباس أن رسول الله ﷺ خرج ذات ليلة بعد ما مضى ليل، فنظر إلى السماء وتلا هذه الآية إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

[آل عمران:190] إلى آخر السورة ثم قال

اللهم اجعل في قلبي

نورا، وفي سمعي نورا وفي بصري نورا، وعن يميني نورا، وعن شمالي نورا،
ومن بين يدي نورا، ومن خلفي نورا، ومن فوقي نورا، ومن تحتي نورا وأعظم لي
نورا يوم القيامة

وهذا الدعاء ثابت في بعض طرق الصحيح من رواية كريب عن ابن عباس رضي
الله عنه

Dari Ibn Abbas, Sesungguhnya Rasulullah SAW pada suatu malam keluar setelah lewat malam, kemudian Beliau melihat langit, lantas membaca ayat 190 surat Ali Imran, sampai akhir ayat, kemudian berdoa: “Yaa Alloh jadikanlah dalam hati saya cahaya, pada pendengaran saya cahaya, pada penglihatan saya cahaya, pada sisi kanan saya cahaya, pada sisi kiri saya cahaya, pada sisi depan saya cahaya, pada sisi belakang saya cahaya, dan dari sisi atas saya cahaya, dan dari bawah saya cahaya, serta cahaya di hari qiyamat”. Doa tersebut, telah ditetapkan pada sebagian jalan hadist shohih riwayat dari Ibn Abbas.

Majlis ta’lim Smiling dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh pengelola, sebelum jadwal Mt. Smiling disebar, pengelola menghubungi beberapa pihak yang terlibat, seperti Pemateri, pengurus masjid yang akan dijadikan lokasi Mt. Smiling, Kepala Sekolah terpilih yang diharapkan dapat menugaskan guru dan murid untuk menjadi peserta Mt. Smiling. Contoh jadwal Mt. Smiling:

AHLAN WASAHLAN AND WELCOME TO

SMILING



NARKOBA NO TAWURAN NO SMILING YES

YOK "SHALAT MAGRIB ISYA KELILING"

SISWA SISWI SMA SMK MA SE - KOTA PONTIANAK

BERPINDAH DARI MASJID KE MASJID LAIN setiap malam SABTU

MEMBANGUN GENERASI BERIMAN BERILMU DAN AHLI IBADAH

JADWAL SHALAT 2018/ 1440 H

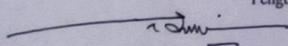
PTR	TANGGAL	MASJID	ALAMAT	PEMATERI	WKT
01	12 Oktober 3 safar	Masjid Raya MUJAHIDIN	Jl Jend A Yani	Gebernur Kalbar	17.30
02	19 Oktober 10 Safar	Majid Agung DARUL FALAH	Jl Prof M Yamin	Drs H Ria Norsan MM . MH. Ketua DMI Kalbar	17.30
03	26 Oktober 17 Safar	ALKARIM	Jl Tanjung Raya 2	Ir H Edi Rusdi Kamtono. Ketua DMI Kota Pontianak	17.30
04	02 Nofember 24 Safar	Masjid Jamii ALFALAH	Jl Ha Rahamn	Dr H Abd Aziz AR	17.30
05	9 Nofember 1 Rabbul awal	Masjid ISLAMIAH	Jl Imam Bonjol	H Sutarmidji SH M HUM Gebernur Kalbar	17.30
06	16 Nofember 8 Rabbul awal	ALHIKMAH	Jl DR Wahidin	Sardiawan Umar MPd I	17.30
07	23 Nofember 15 Rabbul awal	MR MUJAHIDIN	Jl Jend A Yani	Drs H Hamdani Sulma	17.30
08	7 Desember 29 Rabbul awal	SIRAJUDDIN	Jl APEL S JAWI	Drs H Ria Norsan MM MH Ketua DMI Kalbar	17.30
09	14 Desember 15 Rabbul akhir	RAFTUL AALA	KOMP PERUM 3	Ir H Edi Rusdi Kamtono Ketua DMI Kota Pntiank.	17.30
10	21 Desember 13 Rabbul Akhir	Ikhwanul Muslimin	Jl SERDAM	Drs H Zulfan Affan AR	17.30

Ps. 082150404046/ 081352316382/ 085210788023 wa group smiling

BERBUSANA RAPI (KOKO) BERWUDHU sebelum ke Masjid

Pontianak 15 Oktober 2018 6 safar 1440H

Pengurus Mt Smiling


Muhammad Yasin Alatri
Ketua

Drs Sambri Hadran MPd I
Sekertaris

Terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh generasi muda. Seperti masalah keluarga, masalah ekonomi, masalah pergaulan, dan lain sebagainya. Beberapa masalah tersebut, terkadang akan memicu munculnya karakter buruk, seperti terjadinya tawuran antar pemuda, merebaknya narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), enggannya pemuda melaksanakan tuntunan agama Berbagai masalah (problematika kehidupan) tersebut, menuntut adanya solusi yang bijaksana. Generasi muda membutuhkan bimbingan agar memiliki karakter yang baik dan tidak terjebak pada jalan keluar yang salah.

Politeknik Negeri Pontianak sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang berkewajiban melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi (Pengajaran dan Pengabdian Pada Masyarakat), maka Dosen MKWK Polnep ikut serta mengambil bagian dalam pembinaan karakter generasi muda di Pontianak. Dosen Agama membina karakter sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik, dosen matakuliah Pancasila membina karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dosen matakuliah Kewarganegaraan membina karakter sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan, dosen Bahasa Indonesia membina tutur Bahasa yang baik dan benar serta santun, sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia.

Dilaksanakannya pengabdian pada masyarakat ini, bertujuan agar terbina karakter (akhlak) baik generasi muda di

kota Pontianak. Pembinaan karakter baik oleh dosen Matakuliah wajib kurikulum melalui program sholat Magrib dan sholat Isya keliling (Smiling) bertujuan agar karakter baik generasi muda muslim yang sekolah pada level SMA dapat terjaga, secara konsisten, bukan hanya saat berstatus sebagai peserta didik, tapi juga saat kembali menjadi masyarakat.

Keberhasilan pengabdian pada masyarakat ini, akan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya: 1) bagi pihak keluarga, 2) bagi pihak masyarakat dan 3) bagi pihak pemerintah. Setiap keluarga berharap agar memiliki anak yang berkarakter baik, apabila setiap pelajar berkarakter baik, maka akan tercipta masyarakat yang berakhlak baik, jika seluruh masyarakat berkarakter baik, maka akan tercipta pemerintahan yang baik pula.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditargetkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya karakter baik kepada seluruh pelajar pada level SMA di kota Pontianak, khususnya yang beragama Islam. Melalui pendekatan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia (MKWK). Khalayak yang dijadikan sebagai sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, adalah pelajar yang sedang belajar pada level SMA di kota Pontianak dan beragama Islam. Terdapat beberapa alasan dalam menetapkan khalayak sasaran, diantaranya: 1) Pelajar level SMA merupakan generasi muda harapan bangsa. 2) Mayoritas pelajar level SMA beragama Islam. 3) Pengelolaan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada

Dinas Pemerintahan Kota Pontianak. Sebagian dari pelajar level SMA akan melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi, dengan demikian status pelajar berubah menjadi mahasiswa. Pada level Perguruan Tinggi setiap mahasiswa wajib mengikuti empat matakuliah yang tergabung pada Matakuliah Wajib Kurikulum (MKWK). Pembinaan karakter membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga pembinaan karakter generasi muda oleh dosen MKWK tidak cukup hanya disaat generasi muda kuliah pada Perguruan Tinggi saja.

Pembinaan karakter generasi muda oleh dosen MKWK akan dilaksanakan dengan melaksanakan model Tadzkirah, melalui program sholat magrib dan isya keliling (Smiling). Permasalahan yang terjadi pada generasi muda adalah merebaknya karakter jelek, seperti tawuran, konsumsi narkoba, dan segala sesuatu yang tidak dibenarkan oleh aturan agama dan aturan negara. Adapun solusi yang ditawarkan pada kegiatan ini, adalah penguatan program Smiling (sholat magrib isya keliling) dengan model tadzkiroh (teladan, arahan, dorongan, zakiyah, kontinyu, ingat, repetisi, organisasi, hati). (Abdul Majid, 2011:116). Berdasarkan pada Qs. Al Ankabut ayat 45, Sholat akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dari itu, dapat diyakini bahwa sholat dapat menjadi solusi dari karakter buruk. Dengan memahami akuntansi sholat maka sholat akan terjaga.

Pada hari sabtu malam minggu, sering kali ditemukan café-café di kota Pontianak, yang dipenuhi oleh para pemuda dan pemudi dengan beragam latar belakang pendidikan. Tanpa

menuduh kegiatan negative yang mereka lakukan, bagi setiap muslim memahami bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk beribadah. Oleh sebab itu, muncul keinginan agar mengalihkan tempat ngumpul para pelajar muslim dari kafe ke masjid. Dipilihlah waktu yang dinilai tepat untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang diharapkan dapat membentuk karakter baik, yaitu waktu diantara waktu sholat magrib dan waktu sholat isya. Agar tidak membosankan, maka dipilih tempat (masjid) secara bergantian (berkeliling). Internalisasi nilai akan dilaksanakan dengan metode tadzkiroh.

Secara bahasa, tadzkiroh berarti peringatan. Dalam hal ini, tadzkiroh merupakan singkatan dari beberapa aktivitas yang ditawarkan sebagai solusi dari problematika. Adapun yang dimaksud dengan tadzkiroh sebagaimana berikut: 1) Teladan, untuk memiliki karakter yang baik dibutuhkan figure sebagai teladan yang memiliki karakter baik. 2) Arahan, masa muda berada pada masa labil yang membutuhkan arahan baik, sehingga dapat menghindarkan diri dari karakter tercela, adapun sumber arahan adalah agama. 3) Dorongan, setelah diketahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka dibutuhkan dorongan untuk melakukan yang baik dan dorongan untuk meninggalkan yang buruk. 4) Zakiyah, artinya adalah bersih, maksudnya, dibutuhkan niat yang bersih dari berbagai pihak untuk membentuk karakter yang baik. 5) Kontinyu, usaha membentuk karakter baik harus dilakukan secara terus menerus. 6) Ingatkan, dalam proses menjaga karakter baik, perlu ada peringatan, sebab terkadang

manusia lupa atas apa yang dilakukan. 7). Repetisi, artinya pengulangan, pembiasaan (habituaasi) melakukan kebaikan merupakan aktifitas yang harus diulang-ulang sehingga dapat merasakan manisnya berbuat baik. 8) Organisasikan, suatu tujuan kebaikan akan lebih mudah terwujud jika dilakukan tolong-menolong, dari itu tolong-menolong dalam hal kebaikan merupakan salah satu perintah dari al Qur'an. 9) Hati, keberhasilan mewujudkan karakter baik, dibutuhkan sentuhan hati, tidak cukup dengan akal dan kerja fisik.

Kegiatan ini berkaitan dengan Majelis ta'lim Smiling yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Pemerintahan Kota Pontianak yang memiliki kewenangan dalam mengatur berjalannya pendidikan pada level menengah atas, baik sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri atau swasta. Majelis ta'lim Smiling juga bekerjasama dengan Kementerian Agama kota Pontianak yang memiliki kewenangan dalam mengatur berjalannya pendidikan pada level menengah atas madrasah Aliyah (MA) negeri atau swasta dan pondok pesantren pada lingkungan kota Pontianak. Kegiatan majlis ta'lim Smiling telah mendapatkan rekomendasi dari Kementerian Agama kota Pontianak dan Pemerintah Pontianak Dinas Pendidikan untuk melibatkan siswa-siswi SMA, SMK, MA dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti peringatan Mauli Nabi Muhammad SAW dan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Keterkaitan Dosen MKWK Polnep dengan Majelis ta'lim Smiling, dapat diketahui pada adanya kesamaan tugas dalam pembinaan mental spiritual untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama (Baidhillah Riyadhhi, Nelly Mujahidah, 2020), kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU no.20 tahun 2003).

Evaluasi yang akan dilakukan berkaitan dengan pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik (Ahmad Tafsir, 2002, 92). Tes kognitif dilakukan melalui pertanyaan secara lisan saat dilaksanakan kegiatan smiling. Seperti pertanyaan, untuk apa nabi Muhammad SAW diutus? jawabannya, untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Tes efektif dilakukan melalui skala sikap untuk menunjukkan tingkat persetujuan peserta didik terhadap serangkaian pertanyaan. Seperti pertanyaan, sholat lima waktu harus didirikan oleh setiap muslim. Alternative jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju. Tes psikomotorik dilakukan dengan mengamati keterampilan peserta didik dalam pelaksanaan sholat.

BAB II

PROFIL MASJID DI KOTA PONTIANAK

Masjid, berasal dari Bahasa Arab مسجد merupakan nama tempat (اسم مكان) dari lafadz سجد , jadi Masjid artimya adalah tempat sujud. Sebagaimana Musholla (مصلی) merupakan nama tempat (اسم مكان) dari lafadz صلى , jadi Musholla artinya adalah tempat sholat. Di antara rukun Islam adalah mendirikan Sholat, sehingga setiap muslim yang telah mukallaf berkewajiban mendirikan Sholat Fardlu. Nabi Muhammad SAW, memotivasi ummat Islam agar mendirikan sholat fardlu di masjid, khususnya bagi pria.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((من تطهر في بيته، ثم مشى إلى بيت من بيوت الله، ليقضي فريضة من فرائض الله، كانت خطواته: إحداها تحط خطيئة، والأخرى ترفع درجة))؛ رواه مسلم

<https://www.alukah.net/sharia/0/101607/%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB>

Dari Abi Hurairah RA, berkata, Bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian melangkahkan kaki ke rumah dari rumah Allah (masjid) untuk menunaikan kewajiban dari kewajiban yang diwajibkan (Sholat fardlu), maka salah satu dari kedua langkahnya akan melebur kesalahan dan langkah yang lain meninggikan derajat (HR. Muslim).

Majlis ta'lim SMILING mengajak para siswa-siswi sebagai generasi muda untuk melangkahkan kaki ke Masjid, sehingga diharapkan akan diampuni kesalahan mereka dan

diangkat derajat mereka. Dengan demikian, akan terbina karakter generasi muda yang mulia. Perjalanan dari masjid ke masjid juga terinspirasi dari QS. Al Isra', ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

1. Masjid Raya Mujahidin



Masjid Raya Mujahidin diresmikan pertama kali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 23 Oktober 1978 (20 Zulkaidah 1398), bertepatan dengan ulang tahun Kota Pontianak ke 207. Dalam rangka perluasan dan peremajaan bangunan masjid, pada November 2011 dilakukan pemugaran Masjid Raya.

Arsitektur bangunan inti Masjid mencerminkan khas Kalimantan Barat dan ikon Kota Pontianak sehingga menjadi daya tarik tersendiri sebagai lanmark Islami Kota Khatulistiwa. Pada 20 Januari 2015 lalu, masjid dibuka diresmikan kembali oleh Presiden RI Joko Widodo menyaksikan Wakil Ketua MPR Oesman Saptia Odang sebagai Ketua Umum Pembangunan, Wakil Ketua MPR Hidayat Nurwahid, Gubernur Kalimantan Barat Drs. Cornelis, MH dan Walikota Pontianak H. Sutarmidji.

Memiliki luas sekitar 4 hektar, masjid ini memiliki luas 60x60 meter dengan dua lantai. setidaknya 9 ribu jamaah bisa ditampung sekaligus di masjid ini. Sedangkan halaman luar bisa menampung sekitar 1.600 mobil yang ingin beribadah di sini. keberadaan Masjid Raya Mujahidin dengan "wajah baru" diharapkan semakin menggiatkan dan memakmurkan Masjid dengan segala aktivitas ibadah kaum muslim maupun pusat dakwah dan kajian Islam.

Dinamakan Masjid Raya Mujahidin karena ingin menandakan perjuangan. Banyak perjuangan yang dilakukan di Pontianak. Mulai dari perjuangan kemerdekaan RI sampai perjuangan menyebarkan agama Islam di pulau ini. Diharapkan masjid ini bisa selalu menjadi pengingat para Muslim untuk terus aktif di kegiatan agama. Masjid Raya Mujahiddin merupakan masjid terbesar di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi landmark kota Pontianak, kota yang terkenal dengan julukan Kota Khatulistiwa. Masjid ini terletak di pusat kota dan menjadi pusat dakwah serta kajian Islam di Pontianak.

Sejarah panjang dan berliku mengiringi pendirian masjid ini. Meskipun demikian, setelah menempuh waktu panjang, akhirnya pendirian masjid ini pun rampung dan diresmikan oleh Presiden Indonesia saat itu Soeharto pada tahun 1978.

Pada Januari 2015 lalu, renovasi pembangunan Masjid Raya Mujahiddin diresmikan oleh Presiden Indonesia, Joko

Widodo. Masjid Raya Mujahiddin memiliki arsitektur khas Kalimantan Barat dengan banyaknya tiang-tiang penyangga masjid. Bangunan masjid ini memiliki dua lantai dan luas bangunan sekitar 60 meter X 60 meter di atas lahan seluas sekitar 4 hektar.

Masjid ini mampu menampung sekitar 9 ribu jamaah, menjadikannya sebagai salah satu masjid terbesar di Indonesia. Memasuki bagian dalam masjid, pengunjung akan disajikan dengan interior yang indah dan megah. Selain itu, di dalam masjid juga terdapat berbagai fasilitas yang memudahkan jamaah dalam beribadah, seperti ruang wudhu yang luas dan bersih. Masjid Raya Mujahiddin tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kajian Islam oleh umat Islam di Pontianak. Masjid ini sering dijadikan tempat mengadakan acara-acara keagamaan seperti shalat tarawih, shalat ied, dan shalat Jumat.

Kehadiran masjid ini juga menjadi salah satu magnet wisata religi bagi para wisatawan yang datang ke kota Pontianak. Masjid Raya Mujahiddin merupakan kebanggaan bagi warga Pontianak. Masjid ini selalu ramai dikunjungi dan menjadi saksi sejarah keislaman di Pontianak. Dengan arsitektur yang khas dan fasilitas yang lengkap, Masjid Raya Mujahiddin menjadi salah satu masjid terindah dan terbesar di Indonesia.

Masjid Raya Mujahidin merupakan masjid terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Awal pendirian masjid ini

memiliki sejarah panjang dan berliku. Namun setelah menempuh waktu panjang, akhirnya pendirian masjid ini pun rampung dan diresmikan oleh Presiden Indonesia yaitu Soeharto pada tahun 1978.

Fasilitas: Parkir, Taman, Gudang, Toko, Perlengkapan Pengurusan Jenazah, Mobil Ambulance, Koperasi, Kantor Sekretariat, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Sarana Ibadah

Kegiatan: Pemberdayaan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Pengajian Rutin, Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Menyelenggarakan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu

2. Masjid Darul Falah

Alamat : Jl. Prof. M. Yamin

ID Masjid :71595

Tipe :MASJID DI TEMPAT PUBLIK

Luas Tanah : 1.992 m2

Status Tanah :Wakaf

Tahun Berdiri :1963

Jumlah Pengurus :6

Jumlah Imam :3

Jumlah khatib : 3



3. Masjid Al Karim

Alamat: JL. Tg Raya II

ID Masjid : 71430

Tipe: Masjid Di Tempat Publik

Luas Tanah : 750 m²

Status Tanah: Wakaf

Tahun Berdiri: 1979

4. Masjid Islamiyah



Alamat: JL. Imam Bonjol, Kec.Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Prov.Kalimantan Barat

ID Masjid: 71574

Tipe: Masjid Di Tempat Publik

Luas Tanah: 1.920 m²

Status Tanah: Wakaf

Tahun Berdiri: 1940

5. Masjid Al-Ihsan

Alamat:

Jl. Budi Utomo No.1, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



6. Masjid Al-Ihsan Pontianak

Alamat:

Jl. Bukit Barisan, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78118



7. Masjid Al Ihsan

Alamat:

Jl. Apel Gang Rambai I, Sungai Jawi Luar, Kec. Pontianak Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



8. Masjid Al Ihsan

Alamat :

Jl. Tlk. Selamat No.148, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



9. Masjid Al-Ihsan

Alamat :

Jl. Budi Utomo No.1, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



10. Masjid Nurul Yaqin

Alamat:

Jl. Gusti Situt Mahmud Gg. Swasembada 2 No.Dalam, Siantan
Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan
Barat 78243



11. Masjid Nurul Fathanah

Alamat:

Jl. Selat Panjang, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



12. Masjid Baburrahman

Alamat:

Jl. Selat Panjang No.1D, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



13. Masjid Darul Huda

Alamat:

Jl. Selat Panjang No.57, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



14. Masjid Al – Hidayah

Alamat:

Jl. Lapan, Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, Siantan
Hulu, Pontianak, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



15. Masjid Nurul Huda

Alamat:

Gang Swasembada 2, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



16. Masjid Istiqlal

Alamat:

Jl. Budi Utomo, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78242



17. Masjid Al Aqso

Alamat :

Jl. Parit Makmur, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



18. Masjid Jami' Baiturahman

Alamat :

Jl. Khatulistiwa, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



19. Masjid Jami' Al-Mujahidin

Alamat :

Jl. Khatulistiwa, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



20. Masjid Muhajirin

Alamat :

Jl. Purnajaya 1 Jalur II, Siantan Hilir, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



21. Masjid Al-Hikmah

Alamat :

Gg. Flora, Batu Layang, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78351



22. Masjid Al-Ikhlas

Alamat :

Jl. Kebangkitan Nasional, Komplek Khatulistiwa City, Jalur 6, Batu Layang, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



23. Masjid Al - Ma'adi

Alamat:

Jl. Kebangkitan Nasional No.04, Batu Layang, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



24. Masjid Nurul Amin

Alamat :

Jl. Tj. Raya 1, Tambelan Sampit, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78234



25. Masjid Ikhwanul Muslimin

Alamat :

Jl. Tanjung Raya II, Tambelan Sampit, Kec. Pontianak Tim.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



26. Masjid Haruniyah

Alamat :

Jl. Abu Naim, Tambelan Sampit, Kec. Pontianak Tim., Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78243



27. Masjid Al Amin

Alamat :

Jl. Tanjung Raya II, Kompleks Cendana Indah, Saigon, Kec.
Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



28. Masjid Al Karim

Alamat :

Jl. Tanjung Raya II, Saigon, Kec. Pontianak Tim., Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78242



29. Masjid Darussalam

Alamat :

Jl. Tani, Saigon, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak,
Kalimantan Barat 78242



30. Masjid Darussalam

Alamat :

Jl. Pelita, Komplek Griya Pratama, Saigon, Kec. Pontianak
Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



31. Masjid Al Muhsinin

Alamat :

Jl. Padat Karya, Saigon, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78232



32. Masjid Jami' Keraton Kadriyah

Alamat :

Gang Usahabirsama, Dalam Bugis, Pontianak Barat, Dalam Bugis, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



33. Masjid At Tawadh

Alamat :

Jl. Tj. Raya 1, Dalam Bugis, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



34. Masjid Baitul Makmur

Alamat :

Jl. Panglima Am Gang Semerangkai 1, Dalam Bugis, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78235



35. Masjid At Taqwa

Alamat :

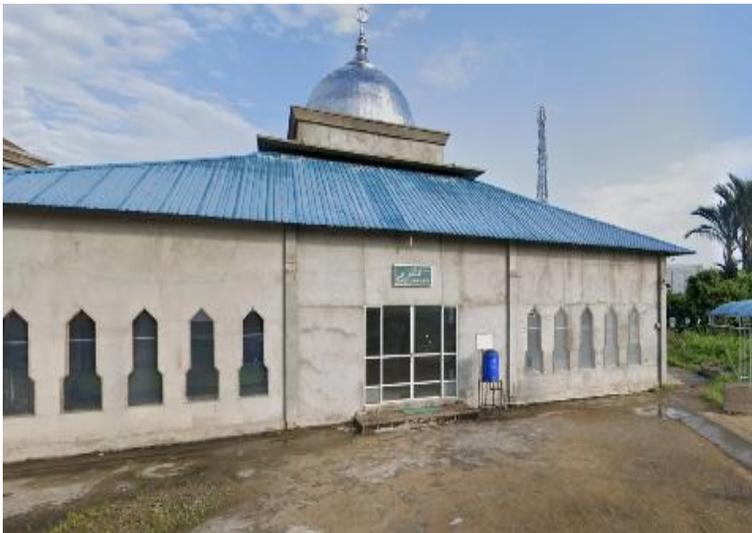
Jl. Tebu RW 02 Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat



36. Masjid At-Taqwa

Alamat :

Jl. Tj. Raya II No.07, Banjar Serasan, Kec. Pontianak Tim.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



37. Masjid Baitussalam

Alamat :

Jl. Tj. Harapan, Banjar Serasan, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78233



38. Masjid Baitul Amanah Pontianak

Alamat :

Jl. Tj. Harapan, Banjar Serasan, Kec. Pontianak Tim., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



39. Masjid Babul Islam

Alamat :

Jl. Sepakat I, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



40. Masjid Saifullah

Alamat :

Jl. Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



41. Masjid Al Huda

Alamat :

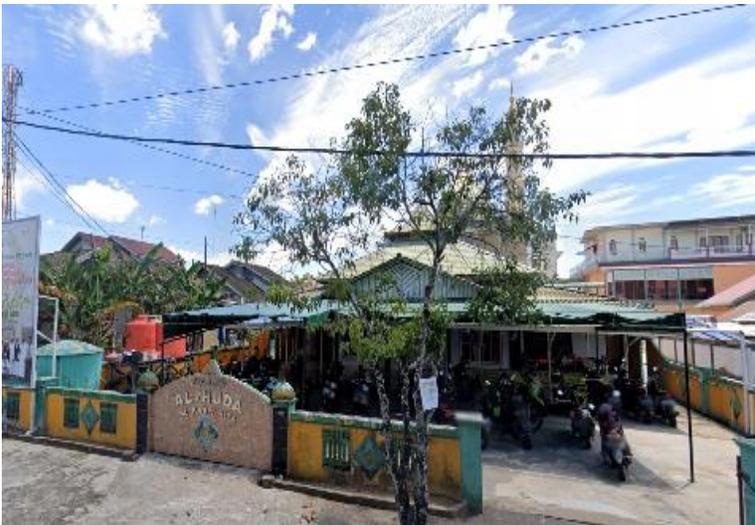
Jl. Karet Komp. Surya Kencana I RW 28, Sungai Beliang
Kec. Pontianak Barat



42. Masjid Al Huda

Alamat :

Jl. Karya Kita, Bansir Darat, Kec. Pontianak Tenggara, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat



43. Masjid Miftahul Ulum

Alamat :

Jl. Padat Karya, Bansir Darat, Kec. Pontianak Tenggara,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78116



44. Masjid Mariatul Jannah

Alamat :

Jl. Sepakat II, Komplek, Villa Sepakat, Kel, Bansir Darat,
Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
78112



45. Masjid An Nur Polda Kalbar

Alamat :

Jl. Jenderal Ahmad Yani Bangka Belitung Laut, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
78117



46. Masjid Al Abrar

Alamat :

Jl. Adi Sucipto Gg. Nusa Indah, Bangka Belitung Laut, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
78242



47. Masjid Baitul Wustha

Alamat :

JL. Parit H. Husin 1 gg. Sederhana, Pontianak, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124



48. Masjid Al Musyawarah

Alamat :

Jl. Adi Sucipto No.5, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78242



49. Masjid Nurul Hidayah

Alamat :

Jl. Parit H Husin 2, Gg. Wisata, Bangka Belitung Darat, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat



50. Masjid Al Furqon

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso Gg. Rambutan II RW 06 Sungai
Beliung, Kec. Pontianak Barat



51. Masjid Al Furqon

Alamat :

Jl. Parit H. Husin II, Bangka Belitung Darat, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat



52. Masjid Ikhwanul Mukminin

Alamat :

Jl. Sungai Raya Dalam, Bangka Belitung Darat, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78116



53. Masjid A Yani Mega Mall

Alamat :

Jl. Jenderal Ahmad Yani, Komplek Mega Mall Ayani, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



54. Masjid Al Akbar

Alamat :

Gg. Karya Baru III, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



55. Masjid Jamiatus Shalihin

Alamat :

Jl. Purnama, Komplek Purnama Agung, Blok R, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78121



56. Masjid Nurul Khairiyah

Alamat :

Jl. Parit Demang No.25, Parit Tokaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



57. Masjid Ummul Ummah

Alamat :

Jl. Perdana, Komplek Bali Agung 3, Parit Tokaya, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



58. Masjid Al Muhajirin

Alamat :

Jl. Perdana, Komplek Bali Agung 2, Parit Tokaya, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



59. Masjid Al Mukhlisien

Alamat :

Jl. Purnama II, Gg. Al-Muchlisin No.3, Kota Baru, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



60. Masjid Al Wahidiah

Alamat :

Jl. Bina Jaya, Kota Baru, Kec. Pontianak Sel., Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78115



61. Masjid Muthahharah

Alamat :

Jl. Imam Bonjol, Benua Melayu Laut, Kec. Pontianak Sel.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



62. Masjid Nurul Islam

Alamat :

Jl. Tanjung Pura No.9, Benua Melayu Laut, Kec. Pontianak
Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



63. Masjid At Taufiq

Alamat :

Jl. Pahlawan, Ps. Flamboyan, Benua Melayu Darat, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



64. Masjid Amanatul Hasanah

Alamat :

Jl. Aris Margono, Gg. Dungun, Benua Melayu Darat, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



65. Masjid As Salam

Alamat :

Jl. Budi Karya, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat



66. Masjid Baiturrahman

Alamat :

Jl. Tanjung Pura, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Sel.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78122



67. Masjid Nurul Wahdah

Alamat :

Jl. Media Ahmad Yani, Benua Melayu Darat, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



68. Masjid Al Mujtahidin

Alamat :

Jl. Karya Bhakti, Akcaya, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78121



71. Masjid Al Ikhsan

Alamat :

Jl. Ujung Pandang, Gg. Hanura, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115



72. Masjid Irsyadul Iman

Alamat :

Jl. Ampera, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78114



73. Masjid Ahmadiyah Al-Kautsar

Alamat :

Gg. Karya IIB No.1, Sungai Bangkong, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



74. Masjid Attawwabin Pontianak

Alamat :

Jl. Hos Cokroaminoto, Darat Sekip, Kec. Pontianak Kota, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



75. Masjid Sirajuddin

Alamat :

Jl. Apel, Sungai Jawi Luar, Kec. Pontianak Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



76. Masjid Az Zakiyyah

Alamat :

Jl. Apel No.51, Sungai Jawi Luar, Kec. Pontianak Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



77. Masjid Darul Muttaqien

Alamat :

Jl. Tabrani Ahmad, Sungai Jawi Dalam, Kec. Pontianak Bar.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



78. Masjid Jamiatul Iman

Alamat :

Jl. Komodor Yos Sudarso, Sungai Beliang, Kec. Pontianak
Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



79. Masjid Baitul Iman

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso RW 15, Kec. Pontianak Barat



80. Masjid Baitul Iman

Alamat :

Jl. Komyos Soedarso, Sungai Beliung, Kec. Pontianak Bar.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



81. Masjid Jannatun Na'im

Alamat :

Jl. Tebu Gg. Lestari, Sungai Beliang, Kec. Pontianak Bar.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243



82. Masjid Al- Amiin

Alamat :

Jl. Atot Ahmad, Sungai Beliang, Kec. Pontianak Bar., Kota
Pontianak, Kalimantan Barat 78113



83. Masjid Al Hidayah

Alamat :

Jl. Tanggul Dalam, Pal Lima, Kec. Pontianak Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78244



84. Masjid Ath Thayyibah

Alamat :

Jl. Husein Hamzah No.99, Pal Lima, Kec. Pontianak Bar., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78113



85. Masjid Nurul Iman

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso Gg. Nipah Kuning Sungai Beliang,
Kec. Pontianak Barat



86. Masjid Al Ikhwannur

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso Gg. Lamtoro RW 05., Sungai Beliang,
Pontianak Barat



87. Masjid Al Mustaqim

Alamat :

Jl. Karet RW 28 Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat



88. Masjid Nur Baitullah

Alamat :

Jl. Padat Karya RW 04 Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat



89. Masjid Sabilul Jannah

Alamat :

Jl. Nawawi Hasan Gg. Matan IV RW 22 Sungai Beliang,
Kec. Pontianak Barat



90. Masjid Aqimudin

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso Gg. Jeruju Permai RW 19 Sungai
Beliang Kec. Pontianak Barat



91. Masjid Nurul Hamid

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso RW 25 Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat



92. Masjid Al Jannatul Naim

Alamat :

Jl. Tebu RW 32 Sungai Beliang, Kec. Pontianak Barat



93. Masjid Jannatun Naim

Alamat :

Jl. Tebu, Gg. Lestari, Sungai Beliang, Kec. Pontianak Bar.,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat



94. Masjid Miftahul Jannah

Alamat :

Jl. Kom Yos Sudarso Gg. Sadpraja 3 RW 25 Kec. Pontianak
Barat



95. Masjid Al Muqimin

Alamat :

Komp. Yuka RW 16., Kec. Pontianak Barat



96. Masjid Az-Ijtihad

Alamat :

Jl. Imam Bonjol GG. Peniti



97. Masjid Adz-Dzikra

Alamat :

Jl. Imam Bonjol GG. H. Mursyid Dalam



98. Masjid Nurul Islam

Alamat :

Jl. Tanjungpura GG.Kamboja



99. Masjid Darussalam

Alamat :

Jl. Tanjungpura GG. Martapura



100. Masjid Nurul Hidayah

Alamat :

Jl. Kh.A.Dahlan, Sungai Bangkong, Kec. Pontianak Kota,
Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78118



101. Masjid Al Jihad Pontianak

Alamat :

Jalan M. Sohor, Akcaya, Pontianak Selatan, Akcaya, Kec.
Pontianak Sel., Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78121



BAB III GENERASI MUDA

Masa muda merupakan masa yang puncak. Ibarat gunung, usia muda menduduki posisi yang paling atas. Ketika manusia baru dilahirkan, segenap potensi yang dibawa dari lahir belum dapat berfungsi secara maksimal. Seiring dengan berjalannya waktu dan konsumsi yang menunjang, potensi manusia berkembang sesuai dengan masanya. Perkembangan organ tubuh manusia berada pada posisi tertinggi saat berada pada masa muda. Setelah masa muda dilalui, seiring dengan berjalannya waktu, potensi manusia sedikit demi sedikit, secara bertahap akan menurun karena mulai memasuki masa tua, rambut mulai memutih, kulit mulai berkerut, daya ingat semakin berkurang, dan banyak ciri-ciri yang lain. Menyadarkan manusia bahwa suatu saat akan kembali kepada Dzat Pencipta.

انا لله وانا اليه راجعون

“Sesungguhnya kita semua milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepadaNya lah kita kembali”.

Dalam kitab idhotun Nashi'in yang ditulis oleh, Syech Mustofa Al Gholain, diinformasikan:

انافي يد الشبان امر الامة و في اقدامها حياتها

Sesungguhnya pada tangan Pemuda urusan ummat dan pada kaki pemuda kehidupan ummat.

Betapa strategis posisi yang dimiliki oleh generasi muda, sehingga menganjurkan agar mendapatkan perhatian yang cukup

besar. Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar menjaga masa muda sebelum datang masa tua.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لرجلٍ وهو
يُعِظُهُ

اغْتَنِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شِبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ
(فَقْرِكَ، وَقَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ)
؛ أخرجہ الحاكم في المستدرک

Dari Ibn Abbas, semoga Allah meridhoi keduanya berkata, bersabda Rasulullah SAW, kepada seseorang, Beliau memberikan nasehat, “Persiapkan lima hal sebelum terjadi lima perkara, yaitu: 1) mudamu sebelum tuamu, 2) sehatmu sebelum sakitmu, 3) kayamu sebelum miskinmu, 4) luang waktumu/kesempatan sebelum sibukmu, 5) hidupmu sebelum kematianmu.(Hadist dikeluarkan oleh Hakim dalam kitab Al Mustarak).

رابط الموضوع: <https://www.alukah.net/social/0/157193>.

Hadist tersebut, menginformasikan bahwa lima hal yang pertama yakni: muda, sehat, kaya, sibuk, hidup. Merupakan potensi yang semestinya dapat dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Adapun lima hal berikutnya, yakni: tua, sakit, miskin, sibuk, mati. Merupakan kondisi yang mungkin akan terjadi dan harus diwaspadai terjadinya. Berkaitan dengan kesempatan ini, Generasi muda memiliki potensi besar yang perlu mendapatkan

perhatian. Sehingga tidak berlalu sehingga datang masa tua. Mengabaikan lima hal pertama, akan mengakibatkan kerugian, sebab kondisi pertama tidak selamanya (hanya sementara), sebab boleh jadi sesuai dengan sunnatullah kondisi lima hal pertama akan berubah menjadi lima kondisi berikutnya.

Kenyataan yang memprihatinkan, di saat menyaksikan banyak pemuda pemudi yang disadari atau tidak berkumpul ditempat-tempat yang memicu terjadinya kemaksiatan karena berkumpulnya pria dan wanita muda yang seakan tanpa batas. Kondisi ini diperparah lagi jika dibarengi dengan minum-minuman yang memabukkan. Dengan hilangnya akal sehat, maka akal tidak dapat lagi mengontrol tingkah laku, sehingga nafsu yang berperan mengendalikan perilaku. Kondisi tersebut akan mempermudah terjadinya hal-hal negatif yang seyognya tidak dilakukan oleh pemuda. Jika hal ini dibiarkan, maka akan mencetak karakter karakter pemuda yang berkarakter tidak baik. Oleh sebab itu, maka perlu dipikirkan adanya aktifitas pemuda yang dapat mengantarkan mereka pada karakter yang baik (good character). Diantaranya dengan diadakannya majlis ta'lim Smiling. Melalui kegiatan Sholat magrib-isyaa keliling dari masjid ke masjid dapat diperoleh beberapa manfaat, diantaranya:

1. Siswa akan mendapatkan nasehat kebaikan (mauidhoti hasanah), yang disampaikan oleh para pematiri/asatidz yang telah dijadwalkan.
2. Siswa akan terbiasa sholat fardlu di Masjid.

3. Siswa menemukan komunitas dan lingkungan yang dapat membentuk karakter baik.

Pendidikan serta pembinaan akhlak menurut Ghazali dalam Hussein Bahreisj (1981 : 40) merupakan kecondongan seseorang pada hikmat (pengetahuan), cinta pada Allah, ibadah kepada-Nya adalah seperti kecondongan seseorang terhadap makanan dan minuman yang merupakan sifat-sifat jiwa karena hal tersebut adalah merupakan perintah Tuhan. Tetapi kecondongan pada nafsu dan syahwat adalah merupakan kecondongan yang janggal dan memang hal tersebut keluar dari garis kebiasaan (tabiat). Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentuk bagi jiwa keagamaan.

Pembinaan akhlak anak remaja menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Sudarsono (1993 : 147) pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Keluruhan akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam.

Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran

Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab (Sudarsono 1993 : 148).

Kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni: terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Dengan demikian pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dapat memberi sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya; terutama gangguan dari kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil; pada masa-masa perkembangan mental, yakni: masa remaja (Sudarsono 1993 : 149).

Menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin 2000 : 204).

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dapat kita lihat arti dari kata dalam yaitu jauh masuk kebawah, paham tentang

ilmu pengetahuan sampai kelubuk hati, betul-betul merasakan di dalam batin (tentang cinta, bahagia, kesedihan kekecewaan dsb), yang tidak tampak dari luar. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dapat kita lihat arti dari kata “bina” yaitu membangun, mendirikan sedangkan pembinaan yaitu proses.

Kata “akhlak” menurut Al-Qurthuby dalam Mahyuddin (2001 : 2) merumuskan defenisinya adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlaq, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya. Dan menurut Ibnu Athir dalam H.A Mustofa (1997 : 11) menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Kemudian dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dapat kita lihat arti dari kata “anak” adalah keturunan dari ayah dan ibu (keturunan yang kedua) sedangkan kata remaja adalah usia mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.

Dapat dilihat dalam tulisan terdahulu bahwa pembinaan akhlak anak remaja menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Sudarsono (1993 : 147) pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan penipu. Keluruhan akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam.

Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan

cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya “*juvenile delinquency*”, sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab (Sudarsono 1993 : 148).

Sedangkan kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni: terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Dengan demikian pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dapat memberi sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya; terutama gangguan dari kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil; pada masa-masa perkembangan mental, yakni: masa remaja (Sudarsono 1993 : 149).

Selanjutnya menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan,

pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin 2000 : 204)

Kemudian dapat penulis tarik sebuah berikan rahan sederhana akan komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak remaja adalah upaya yang dilakukan orang tua kepada anak untuk memberikan didikan dan arahan yang dititik beratkan pada pembersihan kepribadian, penyempurnaan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah, sanggup hidup bermasyarakat dengan baik, juga melarang untuk melakukan sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama seperti takabur, pemaarah, penipu dan minum-minuman keras, narkoba serta hal tercela lainnya.

Dalam Baharuddin (2013:123) menyatakan peran generasi muda peran generasi muda didorong melalui strategi yaitu:

1. Mendorong pelibatan generasi muda dalam proses pengembalian keputusan, berani menempatkan diri dalam posisi strategi agar aspirasinya didengar, dan mampu mengekspresikan pandangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan.
2. Mengembangkan kemampuan kewirausahaan, semangat kewirausahaan dapat mendorong generasi muda untuk bertahan dalam memasuki dunia usahanya.
3. Memaksimalkan peran generasi muda dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya, etnis dan ras. Dalam hal

inigenerasi muda dapat bertukar informasi dan kerjasama antarbudaya.

4. Memberdayakan generasi muda dalam pembangunan.

5. Menempatkan generasi muda sebagai visi pembangunan

Peranan pemuda tercantum dalam GBHN dan pentingnya kedudukan pemuda dalam masyarakat, memerlukan pemuda memahami hakikat kepemudaannya sendiri dalam wawasan kehidupan. *Pertama*, perlu disadari bahwa peruses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung, melainkan fragmentaris, terpecah-pecah. Dan setiap fragmen mempunyai arti sendiri-sendiri pemuda dibedakan dari anak-anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu berkembang diawali nilai sendiri. Dinamika pemuda tidak lebih dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola kelakuan yang sudah tersedia suatu peralihan kejiwaan. *Kedua*: posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri mempunyai pola yang banyak sedikit sudah tertentu. Dan ditentukan oleh suatu pemikiran diawali oleh generasi tua yang sembunyi dibalik tradisi. Dinamika pemuda tidak terlihat sebagai bagian dari dinamika wawasan hidup.

Kehidupan para pemuda dalam upaya mendapatkan pengakuan identitas kewarganegaraan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari keterlibatannya dalam kegiatan, berkomunikasi dan membangun paradigma sosial. Dalam mendapatkan identitas kewarganegaraan Indonesia para pemuda Cina muslim terlihat

sangat terlihat kurang maksimal baik itu dari luar maupun dari diri mereka sendiri. Dari luar masih terasa bahwa orang Cina itu bukan sebagai kelompok etnis tetapi sebagai kewarganegaraan kebangsaan, sehingga orang Cina Muslim terutama dalam mendapatkan identitas sebagai orang pribumi sangat mengalami kesulitan, tetap saja identitas ganda selalu melekat pada mereka.

Di Kota Pontianak dapat ditemukan Organisasi Muallaf berdiri pada tanggal, 15 September 2006, dan disahkan dalam akte notarisnya tanggal, 27 Desember 2006, diberi nama Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Tionghoa (FKPMT). Pada awalnya diketuai oleh Iwan Sutanto (Heng Ngo Sin) dan sekarang Drs. Hermanto. Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Tionghoa (FKPMT) ini berasaskan Islam, Pancasila dan UUD 1945, bersifat terbuka, mandiri, bebas, dan tidak bertalian dengan organisasi politik manapun. Sekretariatnya: Jl. Perdana Komplek Bali Agung III Blok Q 26 Telpon 0561-5832121 (kediaman pribadi M. Paulus Suhait). Setelah mereka masuk Islam ada beberapa masalah seperti: dibuang dari keluarga besarnya, mengalami penurunan sektor ekonomi, lepasnya pekerjaan, terputus warisan dari keluarganya dan ada juga putus sekolah. Dan juga mendapat masalah sosial seperti: belum mengetahui sepenuhnya ajaran agama Islam, memiliki gangguan psikologis jiwa karena perubahan status serta agama baru, dan menutupi diri dalam pergaulannya. Hal tersebut terjadi karena mereka masih beradaptasi dengan ajaran Islam yang baru bagi mereka. Terjadilah interkasi sosial dalam pergaulan masyarakat muslim.

Menurut parson dalam Abdul Syani (2002:47) menyatakan bahwa ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut: *Adaptation*: fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. *Goal attainment*; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integrastion*: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). *Latency* :laten berarti sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural.

Dalam Baharuddin (2013:123) menyatakan peran generasi muda didorong melalui strategi yaitu:

- a. Mendorong pelibatan generasi muda dalam proses pengembalian keputusan, berani menempatkan diri dalam posisi strategi agar aspirasinya didengar, dan mampu mengekspresikan pandangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan.

- b. Mengembangkan kemampuan kewirausahaan. semangat kewirausahaan dapat mendorong generasi muda untuk bertahan dalam memasuki dunia usahanya.
- c. Memaksimalkan peran generasi muda dalam mengatasi hambatan-hambatan budaya, etnis dan ras. Dalam hal ini generasi muda dapat bertukar informasi dan kerjasama antarbudaya.
- d. Memberdayakan generasi muda dalam pembangunan.
- e. Menempatkan generasi muda sebagai visi pembangunan

Menurut parson dalam Abdul Syani (2002:47) menyatakan bahwa ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan *Latensi* (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut: *Adaptation*: fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. *Goal attainment*; pencapaian tujuan sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integrastion*: artinya sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). *Latency* :laten berarti sistem harus mampu berfungsi

sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural.

Menurut Soejono Soekanto (2002:73) menyatakan bahwa Parson memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme structural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut;

1. Sistem mempunyai property keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya.
5. Sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecendrungan untuk merubah sistem dari dalam.

Menurut Soejono Soekanto (2002:73) menyatakan bahwa hal yang paling penting pada sistem sosial yang dibahasnya

Parsons mengajukan persyaratan fungsional dari sistem sosial diantaranya:

1. Sistem sosial harus terstruktur (tertata) sehingga dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lain.
2. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya sistem sosial harus mendapatkan dukungan dari sistem lain.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka harus bisa dikendalikan.
7. Sistem sosial memerlukan bahasa.

Prasyarat fungsional bagi sistem sosial (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008:260) menyatakan bahwa:

- a. Terstruktur, dapat beroperasi dengan baik bersama sistem lain.
- b. Didukung sebelumnya oleh sistem lain, agar dapat bertahan hidup.
- c. Signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya.
- d. Menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.
- e. Memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.

f. Memerlukan bahasa agar bertahan hidup.

Batasan-batasan dari sistem sosial (Dwi Susilo, Rahmat K, 2008:116) menyatakan bahwa:

- a. Sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif.
- b. Sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bervariasi.
- c. Pandangan Aktor tentang alat & tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma & nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran.
- d. Aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu, tetapi sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain.

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan dirinya. Makhluk yang harus mencari identitas dirinya. Makhluk dengan kesadaran di manakah seharusnya dia berada. Keadaan tersebut tidak terjadi pada makhluk-makhluk lainnya, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Aristoteles menyebut manusia sebagai hewan yang berpikir. Ketika manusia berpikir, pada saat itu manusia menyadari akan keberadaannya. *I think, there for I am*, demikian Descartes menyebutnya. Karena manusia adalah hewan yang berpikir, maka yang menyadari keberadaan

sesuatu yang lain dan yang menyadari sesuatu yang lain itu ada adalah manusia bukan yang lain tersebut.

Berpikir adalah proses akan lahirnya kesadaran. Kesadaran berarti sadar akan sesuatu (*Edmund Husserl*). Kesadaran akan sesuatu maksudnya adalah ada diri selain diri kita yang berada di luar sana atau di luar diri, adanya subjek dan objek. kesadaran menimbulkan juga pemilahan, keraguan, dan pencarian makna.

Berbeda dengan yang lainnya (*the other*), kesadaran menyebabkan manusia selalu ingin bertanya. Dia selalu tidak puas akan dirinya (Sartre), selalu mencari dan berubah tidak pernah menetap. Bahkan dia pun mempertanyakan ke-akuannya. Aku ini siapa? dia itu siapa? berbedakah aku dengannya? kenapa aku ini ada?

Ketika manusia bertanya akan dirinya, disitulah sebenarnya manusia telah berupaya membedakan dirinya dengan yang lain, atau kita dengan mereka. Dalam perbedaan tersebut timbul pula identitas aku, mereka, dan yang lain. Misal saja jika aku bertanya aku siapa, pastilah aku juga akan memposisikan aku dimana dan orang lain itu dimana. Misalnya nama ku Idham, Idham orang mana? Idham orang Padang, dan dia siapa? Dia Nelda, dan Nelda orang Medan. Nelda seperti ini dan aku seperti ini.

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa

lampaunya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Buat Fromm (1947), Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat begitu dekat dengan diri kita, sehingga kita sering lupa bahwa masyarakat itu sendiri berisi begitu banyak cara dalam menghadapi kehidupan (Fromm). Kita sering menganggap cara kita memperlakukan sesuatu adalah

satu-satunya cara yang tersedia. Kita harus belajar bahwa semua itu telah menjadi alam bawah sadar bagi kita semua, atau lebih tepatnya alam bawah sadar sosial. Jarang sekali kita menganggap tindakan kita bukan berasal dari kehendak bebas kita sendiri. Sebaliknya, kita hanya mengikuti tatanan yang sudah ada dan tidak pernah kita pertanyakan lebih lanjut.

Erikson (1989) membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Menurut Erikson, proses pembentukan identitas berlangsung secara pelan-pelan dan pada awalnya terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu. Proses pembentukan identitas yang berangsur-angsur itu sebenarnya sudah dimulai pada periode pertama, yakni periode kepercayaan dasar lawan kecurigaan dasar.

Jacques Lacan, psikoanalisis asal Prancis, berpendapat bahwa awal pengenalan identitas diri hadir ketikaseorang mengalami apa yang disebut dengan fase cermin (*Lacan, 1977*). Sebelum masuk ketahap tersebut, balita belum bisa

mengenal pemisahan antara diri sendiri dan orang lain, bayi dan ibunya, di dalam dandi luar, laki-laki dan perempuan. Fase cermin berlangsung dalam bentuk keterbelahan antara aku yang melihat dan aku yang dilihat. Di sini subjek diidentifikasi dengan sesuatu yang lain dengan dirinya sendiri (bayangan pada cermin), dan citra subjek itu sendiri yang terbagi karena bergantung pada keterasingan, pada pemindahan diri kepada yang lain. Pada tahap ini, citra diri membentuk pengenalan diri yang keliru. Subjek menemukan bayangannya yang memikat sepanjang ia menghasilkan sebuah gambar diri yang koheren, ketika tubuh anak yang sesungguhnya benar-benar suatu dorongan-dorongan yang sembrawat.

Kesembrawutan pada fase cermin tersebut akan menjadi lebih teratur ketika sang subjek mulai memasuki tahap bahasa dan tahap hukum. Keterbelahan tahapan ini berbentuk aku yang berbicara dan aku yang dibicarakan. Dalam memasuki tahap bahasa kita menjadi akrab dengan karakter-karakter dalam sebuah kisah, yaitu kisah narasi dimana bahasa dengan tidak peduli terus bercerita tanpa memedulikan aspirasi dan hasrat individu. Buat lacan, identitas diri atau subjektivitas adalah produk bahasa dan tidak ada sesuatu apa pun di luar bahasa.

Karena demikian pentingnya identitas, maka dalam perkembangan teori psikologi sosial, teori tentang identitas pada kelanjutannya menjadi sebuah kajian tersendiri. Teori

tersebut dinamakan dengan teori identitas sosial yang dibawa dan diperkenalkan pertama kali oleh Henri Tajfel dan John Turner.

Henri Tajfel adalah keturunan Yahudi Polandia yang lahir di Wloclawek pada 22 Juni 1919. Akan tetapi Tajfel sudah bersifat agnostik sejak mudanya. Dia sama sekali tidak menganut secara penuh agamayang dianutnya.

Saat perang dunia kedua pecah, Tajfel yang sedang belajar ilmu kimia di Universitas Sorbone, Prancis, Kemudian diangkat menjadi tentara Prancis. Pada masa peperangan, Tajfel tertangkap oleh tentara Jerman pada Juni 1940, dan menghabiskan masa waktu lima tahun sebagai tahanan perang diAustriadan Jerman.

Beruntung buat Tajfel, oleh tentara Jerman yang ditugaskan untuk mewancarai dan mengamatinya, pada pengamatan tentara tersebut tidak ditemukan ciri kalau dia adalah Yahudi. Jadi, Tajfel selamat dari pengiriman dirinya ke kamp-kamp konsentrasi Nazi buat para Yahudi. Meskipun begitu, ketika dia kembali ke rumah, banyak diantara teman dan keluarganya telah mati. Pengalaman inilah yang membentuk karirnya dalam tiga jalan. *Pertama*, dia mengembangkan konsep *prejudice* yang bersifat menetap; *kedua*, mengakui kalau nasibnya terikat kuat sepenuhnya dengan identitas kelompoknya; *ketiga*, dia memahami kalau Holocaust bukan hasil dari psikologi tapi dari operasi proses

psikologi dimana konsep yang ada sebelumnya sudah terberi dalam konteks sosial dan politiknya.

Setelah lepas dari kemiliteran, Tajfel berkerja di beberapa organisasi, termasuk pada *the UN Refugee Organisation* untuk membantu membangun kembali hidup anak-anak yatim dan orang-orang yang menjadi pengungsi akibat perang. Pekerjaan tersebut membuat dia sering pergi ke Paris, Brussels dan Jerman Barat.

Tahun 1946 Tajfel mulai tertarik untuk belajar psikologi. Keinginannya tersebut terbentuk dari pengalaman hidup yang dijalaninya selama ini. Barulah pada akhir 1950, Tajfel mendapat kesempatan belajar psikologi di Inggris, tepatnya di Birckbeck. Bekerja seharian dan belajar pada malam hari, Tajfel pun meraih kelulusan predikat terbaik pada Universitas London, sebelum dia menjadi asisten penulis di Universitas Durham tahun 1955.

Awal dari pekerjaan Tajfel dibidang psikologi adalah bidang psikologi sosial yang merupakan bidang baru dalam bidang psikologi. Dia berkonsentrasi pada hubungan antara motivasi dan persepsi, hal persepsi yang ditekankan adalah persepsi yang berlebihan. Dalam bidang ini Tajfel menemukan tiga konsep baru tentang persepsi. *Pertama*, bahwa asosiasi nilai dengan objek fisik tidak selalu memberikan persepsi yang berlebihan dalam perbandingannya terhadap stimulus yang netral atau terhadap ukuran yang obyektif. *kedua*, distorsi dalam

persepsi tidak selalu berasal dari satu arah. *Ketiga*, Tajfel membedakan antara penilaian persepsi interserial dengan intraserial. Dalam hal ini, Tajfel membuat permasalahan penilaian tentang persepsi menjadi lebih mudah dipahami, bahwa penilaian haruslah dilihat dulu dalam perbandingannya antara stimulus ketimbang hubungan langsung antara satu stimulus dan responnya saja (*dalam, Purkhardt, 1993:140*).

Setelah melakukan eksperimen yang dinamakan eksperimen kelompok minimal (*minimal group experiment*)”, Tajfel pun menjadi *social psychologist* yang cukup terkenal. Tulisan tersebut berusaha mendeterminasikan tentang prasangka kolektif, yang memperlihatkan kategorisasi sebagai pemicu terciptanya perbedaan antar kelompok.

Prase-prase pemikiran Tajfel tidaklah konstan, dia juga mengalami perubahan dalam penulisannya. Walaupun demikian, bentuk inteletualitas Tajfel tetap dalam bidang psikologi Sosial. Dia hanya mengalami beberapa perubahan konsentarsinya antara awal kerjanya dengan pekerjaan selanjutnya. Pada prase pertama dia membangun tentang perspektif kognitif dalam permasalahan persepsi sosial di lingkungan fisik. Lalu yang kedua dia membangun peran nilai dan kategorisasi dalam penilaian persepsi antara lingkungan sosial dan fisik. Kemudian yang ketiga, dia

berkonsentrasi secara eksplisit pada fenomena prasangka dalam konteks hubungan antar kelompok.

Ditahun1968, Tajfel menjadi Profesor Psikologi Sosial dari Departemen Psikologi pada Universitas Bristol, dan dia tetap di sana sampai kematian menjemputnya pada tahun 1982. di Universitas Bristol Tajfel bekerja sama dengan penulis-penulis muda seperti Michael Billing, Dick Eisier, Jonathan Turner dan Glyns Breakwell. Pada 1974 Tajfel berhasil menembuskan proposal ke Social Science Research Council (SSRC) mengenai identitas sosial, kategorisasi sosial, dan perbandingan sosial dalam tingkah laku hubungan antar kelompok. Nantinya, bersama Turner, Tajfel mempopuerkan teori identitas sosial.

Manusia sebagai pribadi tidak dirumuskan sebagai suatu kesatuan individu saja tanpa sekaligus menghubungkannya dengan lingkungan sekitarnya. Kita tidak dapat membugkusnya ke dalam satu kesatuan individu saja, yang tidak pernah bersinggungan dengan lingkungan. Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Buat Verkuyten, gagasan tentang identitas adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya (*Verkuyten, 2005*). Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambar keberadaan sesuatu sehinga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak.

Suatu kepribadian akan menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psikofisiknya termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan sebagai kekhasan dirinya dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi (*Gerungan, 2004*).

Karena Manusia tidak hidup sendiri tetapi hidup bersama dalam masyarakat dan lingkungannya, makanya Identitas terbentuk. Ini karena manusia butuh pengenalan diri. Identitas juga hadir biar manusia dapat saling mengenal sesama dan dapat membedakan sesama. Tajfel mendefinisikan Identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimanadia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai (*Tajfel, 1979*). Identitas sosial juga merupakan konsep diri seseorang sebagai anggota kelompok (*Abrams & Hogg, 1990*). Identitas bisa berbentuk kebangsaan, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dll. Biasanya, pendekatan dalam identitas sosialerat kaitannya dengan hubungan *interrelasionship*, serta kehidupan alamiah masyarakat dan *society* (*Hogg & Abrams, 1988*). Kemudian, pendekatan identitas sosial juga

mengamati bagaimana kategori sosial yang ada dalam masyarakat ternyata tidak terbentuk secara sejajar, tapi juga menimbulkan status sosial dan kekuasaan.

Identitas sosial sebagai teori tidaklah berangkat dari kekosongan lalu terbentuk begitu saja menjadi teori yang mengisi bidang psikologi sosial. Teori identitas sosial adalah evolusi teori yang keluar dari teori kategorisasi sosial. Teori kategorisasi sosial sendiri diperkenalkan oleh Tajfel tahun 1972. Teori identitas sosial adalah teori yang dikembangkan setelah Tajfel melihat kategorisasi yang dilakukan individu melekatkan juga nilai-nilai di dalamnya pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain. Untuk membahas lebih dalam mengenai teori identitas sosial, ada baiknya dijelaskan dulu mengenai konsep kategori sosial.

kategorisasi sosial Terjadi ketika kita berpikir tentang seseorang baik diri kita atau orang lain sebagai anggota kelompok sosial yang berarti atau bermakna (dalam Stangor, 2004). Dalam hal ini kita melihat saya sebagai bagian kelompok A, misalnya, dan dia sebagai kelompok B. saya berada dalam kelompok ini karena memang sudah terlahir menjadi bagian kelompok yang saya anut sekarang bisa juga memang karena kelompok tersebut memang mendekati akan kriteria kepribadian saya.

kategori sosial ini bisa saja berdasarkan dari ciri-ciri fisik, asal dari instansi mana mereka berasal, jenis kelamin, umur, dan lain-lain yang sekiranya bisa membentuk

kelompok sosial. Dalam hal kategori ini, kelompok bisa saja mempengaruhi karakteristik dari individu, namun individu juga bisa mempengaruhi kelompok (*dalam Stangor, 2004*).

Harus disadari juga, dalam kategorisasi sosial, kategori diri juga ikut dipertimbangkan. Ketika kita mengkategorikan seseorang belum itu menggambarkan secara keseluruhan keberadaan seseorang tersebut. Untuk itu, kategori sosial hanya melihat nilai umumnya saja dari suatu individu sebagai dari kelompok yang dia anut.

Kategorisasi Diri terjadi ketika seseorang berpikir terhadap dirinya (daripada berpikir tentang orang lain) sebagai anggota kelompok sosial. Kategorisasi diri melibatkan di dalamnya perbandingan antara kelompok yang mereka miliki (*in-group*) dan kelompok yang tidak mereka rasa memilikinya (*out-group*).

Tujuan dari kategori sosial merupakan bagian dasar dari persepsi manusia untuk mempersepsikan yang lain. Dengan adanya kategorisasi, orang lebih bisa mempersiapkan hal yang akan dia tampilkan. Jika saja datang undangan pernikahan dengan adat betawi tentu saja pakaian yang dikenakan untuk menghadiri pesta pernikahan tersebut akan berbeda dengan pakaian ketika akan pergi menghadiri pesta ulang tahun remaja 17 tahun.

Pengaruh dari kategorisasi sosial tidak melulu memberikan pengaruh yang positif saja, malah mungkin cenderung negatif. Contohnya saja stereotip; keyakinan

seseorang atau kelompok tentang karakteristik dari kelompok sosial atau anggota dari kelompok tersebut. Lalu prasangka; sikap negatif yang *unjustifiable* terhadap *out-group*, atau terhadap anggota dari kelompok tersebut. Kemudian diskriminasi; tingkah laku negatif yang *unjustifiable* terhadap anggota di luar kelompoknya berdasarkan pandangan dari kelompok mereka.

Proses kategorisasi sosial juga memberikan kepada kita informasi yang membuat kita mengetahui kita ini sebagai bagian darimana sehingga kita pun dapat mengetahui dengan jelas. Saya ini suku apa? saya suku minang, karena bapak dan ibu saya orang minang. Disamping itu, proses kategorisasi sosial memberikan kemudahan kognitif pada manusia. kehidupan ini banyak sekali yang harus diolah oleh otak/pikiran. Dengan mengkategorisasi, tentu saja manusia akan lebih dimudahkan untuk mengenal. Dalam pemebeberan tersebut, proses kategorisasi sosial sudah hampir menuju terhadap konsep identitas sosial sebagai teori.

Dalam teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya. Individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Verkuyten, 2005).

Dalam hal identitas, Identitas itu adayang terberi, tetapi adajugayang memang berasal dari proses pencarian.

Identitas yang terberi contohnya saja dalam hal identitas laki-laki dan perempuan. Identitas andi sebagai laki-laki adalah identitas yang sudah terberi sejak lahir, mau tidak mau dia harus menerima itu. Namun demikian, dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang terberipun bisa diganti dengan identitas yang kita inginkan, misalnya saja yang tadinya andi memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan untuk merubah alat kelaminnya menjadi perempuan, sehingga identitas andi sekarang adalah perempuan. Penjelasan tersebut sekedar memberikan contoh saja kalau terkadang kitapun tak berhak memilih identitas kita sendiri. Karena manusia sebagai individu tidak bisa melepas keberadaannya dalam masyarakat maka status identitas kita pun bisa saja datang dari orang lain. Ini bisa timbul karena ketika identitas terlahir, lahir pulalah perbedaan yang juga berupaya memberi identitas kepada orang di luar dirinya.

Selain berusaha untuk mengenal identitas sendiri, manusia pun berusaha untuk memberikan identitas pada orang lain. Terkadang malah seorang individu tidak memiliki keberhakan memilih identitas yang dirasa lebih dekat dengannya. Jika ada orang lain yang mengklaim dirinya berasal dari kelompok kita, tetapi sifat yang ada padanya berbeda, maka orang itu kita tafsirkan bukan berasal dari kelompok kita tetapi berasal dari kelompok lain yang sesuai dengan kategorinya.

Memang, sebuah identitas hadir karena manusia butuh untuk mengkategorisasikan sesuatu. Dengan begitu, identitas sosial juga melibatkan pula kategori dan menetapkan seseorang ke dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu yang besar dan lebih lama ketimbang situasi partikular lainnya.

Jelas saja kategorisasi dan penetapan terhadap posisi seseorang sangatlah dibutuhkan, kalau tidak, bagaimana dia bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Ketika kategorisasi terbentuk, perbedaan tentunya tidak dapat dihindari (*Tajfel, 1972*). Identitas sosial menjadi relevan ketika satu dari kategori melibatkan juga satu diri yang ikut berpartisipasi terhadap dorongan pada diri lain yang berasal dari kelompok yang sama (*Abrams & Hoggs, 1990*). Misalnya saja dorongan semangat untuk atlet olahraga yang berasal dari daerah yang sama. Dorongan pemberian semangat tersebut terjadi karena sang atlet membela kelompok yang mereka miliki bersama.

Manusia bukanlah makhluk yang pasif, menerima begitu saja keberadaan dirinya dan tidak butuh pengenalan diri. Manusia itu adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Namun demikian, manusia tidak serta merta memilih akan identitasnya berdasarkan dari pemikirannya pribadi tanpa terkanan dari luar. Masyarakat pun memberikan andil akan identitasnya.

Ini karena identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Dengan interaksi itu dia dapat mengetahui identitas mana yang cocok untuk dirinya.

Normalnya, suatu identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif. Hal tersebut terjadi karena kita menggambarkan kelompok sendiri diidentifikasi memiliki norma yang baik. Jika anda berada dalam universitas yang terbaik di Indonesia, serta menjadi bagian dari kelompok tersebut merupakan bagian dari keinginan anda juga, dan ternyata hal itu membuat diri anda nyaman karena anda memang senang menjadi bagian dari mereka (*Branscome, Wann, Noel, & Coleman, 1993; Deaux, 1996; Ethier & Deaux, 1994; P. Oakes & Turner, 1980; Oakes, Haslam, & Turner, 1994; M. Rubin & Hewstone, 1998; Tajfel, 1981, dalam Stangor, 2004*).

Identitas sosial yang melekat pada seseorang merupakan identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh karena itu, individu yang memiliki identitas sosial positif, maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya. Dan, jika memang individu tersebut diidentifikasi dalam suatu kelompok, maka wacana dan tindakannya harus sesuai dengan wacana dan tindakan kelompoknya.

Konsep identitas sosial sebenarnya berangkat dari asumsi umum:

1. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meningkatkan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
3. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mengdeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik (*Tajfel, 1974, dalam Hogg & Abrams, 2000*)

Dari asumsi di atas tersebut, beberapa relasi prinsip teori dapat menghasilkan:

1. Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif
2. Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group-out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari *out-group*
3. Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif.

Identitas sosial sebagai teori tidak bisa lepas dari keinginan individu untuk membandingkan dirinya serta kelompoknya dengan yang lain. Perbandingan sosial digambarkan oleh Festinger (1954) sebagai teori dimana bisa membimbing kita untuk membandingkan diri kita dengan yang lain, siapa yang serupa dengan kita dan siapa yang berbeda, siapa yang berada di atas dan siapa yang berada di bawah. Setidaknya ada tiga variabel yang mempengaruhi hubungan perbedaan antar kelompok dalam situasi sosial yang nyata (Tajfel, 1974; Turner, 1975; dalam Hogg & Abrams, 2000). *Pertama*, individu pasti memiliki internalisasi kelompok mereka sebagai konsep diri mereka: secara subjektif mereka pasti mengidentifikasi kelompok yang relevan. Hal ini tidak cukup dari orang lain saja yang mengidentifikasi seseorang kalau dari kelompok manapun berasal. *Kedua*, situasi sosial akan menciptakan perbandingan sosial yang memungkinkan terjadinya seleksi dan evaluasi atribut relasi yang relevan. Perbedaan kelompok pada tiap-tiap daerah tidak sama secara signifikan. Misalnya saja, di Amerika perbedaan kelompok lebih cenderung menonjol pada perbedaan warna kulit, tapi perbedaan warna kulit bukan sesuatu yang menonjol di Hongkong. *Ketiga*, *in-group* tidak membandingkan dirinya pada tiap proses kognitif yang ada pada *out-group*: *out-group* pastinya dipersepsikan sebagai kelompok perbandingan yang relevan baik dalam kesamaan, kedekatan, dan secara

situasional menonjol. Kemudian, Determinasi *out-group* dihasilkan sebagai perbandingan terhadap determinasi *in-group*.

Menurut Sarben & Allen (1968), identitas sosial juga berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana dia. Berada di tingkatan mana kita berada, posisi seperti apa saja yang keberadaannya sama dengan kita dan mana juga yang berbeda. Teori identitas sosial melihat bahwa suatu identitas sosial selalumengklarifikasikan dirinya melalui perbandingan, tapi secara umumnya, perbandigannya adalah antara *in-groups* dan *out-groups*. *In-groups* biasanya secara stereotype positif sifatnya, selalu lebih baik dibandingkan *out-groups*.

Identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama (Doise. 1998,). Representasi sosial dapat didefinisikan sebagai prinsip hubungan simbolik yang terorganisasi. Mereka memperkenalkanletak individu dalam hubungannya dengan objek sosial secara sikhnik. Individu adalah objek yang melekat dalam jaringan *relationship*.

Moscovici (1981) mengartikan sosial representasi sebagai kumpulan konsep, *statements* dan asal penjelasan dalam kehidupan sebagai bagian dari komunikasi *inter-individual* yang merupakan *equivalent* dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai mitos dan sistem kepercayaan dalam

masyarakat tradisional. Representasi sosial juga merupakan konsensus pemahaman yang timbul dari kekacauan diskusi dan komunikasi informal keseharian, sebagai keinginan individu untuk memahami dunia (*Hogg & Abrams, 1988*).

Representasi sosial dari tiap-tiap identitas adalah berbeda. Masing-masing identitas memiliki pandangannya dan pemahamannya terhadap dunia. Dari situ timbullah stereotipe, jika anda berasal dari kelompok tersebut maka sifat-sifat anda tidak jauh dari apa yang ada dalam skema akan sifat-sifat kelompok anda. Sifat-sifat kelompok dimana individu berasal pastilah membawa sifat kelompoknya. Jika nelda darimedan maka sifat nelda mungkin saja tidak jauh dengan stereotipe yang terbentuk tentang orangmedan adalah seperti itu. Tentu saja dalam hal ini bias terhadap sifat individu tidak dapat dihindari.

Identitas sosial berusaha untuk mendefinisikan dan menegenal pemilahan dan penetapan. Setidaknya ada tiga komponen dasar bagi manusia untuk memilah dan menetap dari suatu identitas (*Wenholt, dalam Verkueyten, 2005*); *pertama*, komponen struktur sosial. dalam kehidupan sosial selalu ada klasifikasi sosial orangke dalam suatu kategori atau kelompok. Telah sama-sama dijelaskan bahwa kategosrisasi sosial adalah dasar berpijak bagi seseorang dalam proses identitas dan hubungan antar kelompok. orang bisa saja diklasifikasikan ke dalam kategori jenis kelamin, umur, etnik, ras, budaya, dan lain-lain.

Yang *kedua* adalah komponen budaya, atau tingkah laku dan konsekuensi normatif yang diterima. Komponen budaya adalah kategori seseorang dalam prakteknya yang sudah berlangsung terus menerus. Kategorisasi sosial belumlah bisa memperkenalkan seseorang kepada identitas sosial. komponen kedua ini dibutuhkan untuk melihat bagaimana seseorang itu bertindak, apakah memang tindakan yang dilakukan sesuai juga dengan norma kelompoknya. Dan tentu saja tingkah laku dapat mereferensikan seseorang dari kelompok manadia berasal.

Lalu *ketiga* adalah definisi ontologis. Label dari kategori sosial itu kuat bukan hanya berasal dari tingkah lakunya, tetapi juga berasal daricara anggota dari suatu kategori (bisa kelompok, etnik, dll) itu melihat. Komponen ketiga ini, definisi ontologi, mencoba mengungkapkan orang lewat nilai alamiah orang tersebut dikategorisasikan. Komponen ini pun berangkat dari pernyataan yang sangat mendasar bahwa memang itulah dia, dandia tidak bisa menyangkal karena identitas ini memang menceritakan sesuatu tentang dirinya, tentang seperti apa dirinya. Hal tersebut memang menceritakan seseorang seperti apa (Verkuyten, 2005: 44-47).

Agama merupakan arah dalam kepedulian serta penghambaan manusia kepada Allah sehingga agama yang kita anut merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Ketika Krl Marx menulis bahwa agama adalah penghilang

rasa sakit missal, secara tidak langsung dia memaknainya sebagai fungsi dukungan. Marx berpikir agama sebagai suatu hal yang sangat aktif dalam pembentukan kelas sosial kapitalis. Dia berpendapat bahwa agama melenakan orang-orang untuk menerima kondisi masyarakat mereka. Dia menuduh begitu dari dorongan mereka untuk kenaikan kelas ke tuntutan perubahan. banyak sosiolog setuju dengan Marx bahwa agama memiliki kekuatan yang sangat kuat untuk stabilitas social, sebuah institusi yang seringkali mendukung status quo. Mari kita lihat 4 cara yang agama bisa memiliki efek ini:

1. Agama mengikat kebersamaan masyarakat melalui ibadah ritual dan kekuatan petunjuk suci. Emile Durkheim (1951) berpendapat bahwa semua bentuk peribadahan sesungguhnya adalah cara untuk beribadah pada masyarakat. Dia mencontohkan bahwa Totem mensymbolkan masyarakat: Tari ritual yang ditampilkan oleh suku Arunta di sekitar Totem menyebabkan rangsangan yang besar dan emosi. Dari pengalaman ini, kepentingan sendiri ditinggalkan dan rasa simpatik perkumpulan dengan suku lain menjadi meningkat. Totem menjadi symbol nyata dari kekuatan masyarakat untuk menerima atau menolak, mendukung atau merusak orang yang terkucilkan. Kesepakatan social yang didukung agama sangat signifikan dalam masyarakat yang homogen. Dalam masyarakat yang multi agama, suatu

kepercayaan pada satu ritual tertinggi atau tradisi yang sangat sudi dapat menyebabkan konflik yang serius. Hal ini dapat terlihat pada permusuhan yang terjadi antara 2 gereja di sebuah kota kecil, kerusuhan berdarah antara dua kelompok agama atau pemusnahan suatu kelompok agama. Sekalipun begitu, konflik intergroup ini juga merupakan bukti dari kekuatan tiap-tiap agama untuk mengikat kelompok penganutnya.

2. Agama mengembalikan norma dasar masyarakat, nilai-nilai yang lebih penting dan juga yang dapat lebih diterima. Keberadaan dan petunjuk norma social merupakan pondasi dari semua organisasi sosial. Dengan pemberian norma dan pemaknaan nilai moral, dengan membuat beberapa diantaranya menjadi sacral, agama menguatkan penganutnya untuk berkorban, mereka harus melakukannya tatkala keinginan perseorangan berbenturan dengan kepentingan sosial, seperti pada saat perang. Memperlakukan rasa hormat para orang tua adalah norma sosial, yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Norma ini sangat suci bagi penganut Kristen dan Yahudi karena perintah Kitab sucinya. “Hormati Tuhan Bapak dan Tuhan Ibu yang hari” Norma larangan hubungan seksual diluar nikah adalah suatu dasar moral yang kuat oleh Perintah Kitab suci “Engkau tidak akan melakukan perzinahan”. Ketika mereka bersatu dalam sebuah system moral dan mendapat kekuatan nilai,

karena itu menjadi sangat penting untuk menyesuaikan diri mereka.

3. Agama membantu mengontrol penyimpangan sosial. Masyarakat secular menjaga control sosial dengan memberikan penghargaan dan sanksi . Agama menambahkan dimensi lain, alam ghaib. bagi mereka yang patuh pada hukum agama dan menyesuaikan diri dengan norma sosial dijanjikan penghargaan yang diluar kemampuan manusia untuk dianugerahkan; pertolongan Tuhan di saat-saat kritis; perlindungan dari serangan musuh dan kekuatannya serta hidup abadi. Bagi mereka yang menyimpang dari perintah dan norma, diancam dengan hukuman ghaib, seperti kemalangan yang terus menerus, dan selalu disiksa. Dengan cara ini, agama memperluas lingkup sanksi pada perilaku dan menguatkan kembali system sosial dan control sosial. Agama menambahkan satu jenis kekuatan “detektif” ghaib pada proses control sosial. Seperti yang dibahas pada bagian 10, penyimpangan adalah subjek negative dari sanksi sosial hanya ketika seseorang benar-benar melakukan sebuah aksi pelanggaran hukum yang dilihat dan dilaporkan. Dengan memberikan control untuk kasus dimana pelanggaran itu tak terlihat dan tak dilaporkan, agama meminimalisir kepentingan orang-orang untuk mempermainkan hukum kesaksian dan penuntut. Tuhan atau kekuatan ghaib apapun yang diimani, dapat melihat

dan akan menghukum yang bersalah. Beberapa agama bertindak lebih jauh, seperti mengutuk pelanggaran pemikiran yang bahkan tidak pernah diwujudkan dalam tindakan, berencana untuk membunuh seseorang atau membaangkan kematian orang lain akan menyebabkan hukuman agama, meskipun korban yang dimaksudkan tidak pernah dirugikan. Demikian agama bisa menjadi pengaruh utama dalam batin seseorang. Agama juga menyediakan suatu cara bagi para pelanggar untuk bertaubat dari dosa-dosanya dan diterima kembali dalam masyarakat, sebuah ritual pembersihan bisa dikerjakan atau melalui cobaan Tuhan. Dalam banyak agama modern, para pelanggar boleh memikul beberapa bentuk ringan penebusan dosa. seperti sering pergi ke gereja, berpuasa atau dengan menolak kenikmatan atau kenamanan duniawi. Karena, para pelanggar itu tahu dengan baik seberapa jauh tentang pertaubatan, dan karena itu diketahui dengan baik ketika mereka diterima kembali dalam masyarakat, system ini efisien. Tekanan sosial mengecilkan dan pengawasan sosial menjadi penjaga. Dan banyak aksi pertaubatan bisa membantu menekankan kembali nilai-nilai masyarakat dan kemudian menggambarkan si pelanggar kembali lagi pada nilai-nilai tersebut.

4. Agama membantu mendamaikan orang dari kesulitan dan ketidakadilan masyarakat. Agama juga membantu

mereka yang diasingkan peraturan. Beberapa macam kepercayaan agama dan komitmen pegangan yang membuat kita lebih kuat di tengah kemiskinan dan penindasan dalam masyarakat. Sehingga, orang-orang membutuhkan perjanjian sosial yang kuat, daripada yang disediakan oleh kelas sosial yang menempatkan mereka di posisi bawah. Dan, sejak mereka keberadaan mereka tidak terlalu dianggap dengan cara yang umum untuk berpartisipasi dalam masyarakatnya, mereka membutuhkan penghargaan lain untuk kerjasama sosial. Agama dapat menyediakan kebutuhan mereka akan penghargaan dan ikatan sosial. Setiap agama menawarkan kepada penganutnya kesempatan untuk meraih status moral yang tinggi. Sebuah status moral yang tinggi dapat membantu mereka untuk meningkatkan status sosial yang rendah. Beberapa agama menelaah masalah ini dengan menekankan persamaan pada semua penganutnya. Yang lain sesungguhnya memandang penganut mereka sebagai suatu kelas elite. Agama juga menyelesaikan masalah perbedaan dengan mencoba mempengaruhi perilaku mereka yang dikasihi masyarakat. Agama menyeru pada amal baik, cinta kasih, kebaikan hati, berbagidengan mereka yang kurang beruntung, dan rendah hati. Walaupun, itu tidak bisa memperbaiki kondisi sosial yang sesungguhnya tentang

kemiskinan dan ketidakberdayaan seperti, advokasi yang mungkin membantu meringankan ketidakpuasan mereka.

BAB IV

PEMBINAAN GENERASI MUDA OLEH DOSEN MKWK

Bidang ilmu mata kuliah wajib pada kurikulum (MKWK) mengalami beberapa kali perubahan istilah. Pada tahun 1960, pendidikan agama dan beberapa mata kuliah lain yang disampaikan pada setiap jurusan merupakan mata kuliah umum (MKU). Eksistensi Pendidikan Agama pada perguruan tinggi di Indonesia, berdasarkan pada sila pertama dari Pancasila. Pada tahun 1983, sesuai dengan kurikulum 1983, pengelolaan mata kuliah umum menjadi mata kuliah dasar umum (MKDU). MKDU terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai mata kuliah fundamen, MKDU wajib disampaikan pada semua program studi. Pengelolaan MKDU berada pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) MKU. Pada tahun 1990 istilah MKDU berubah menjadi MKU.

Selanjutnya, pada tahun 2000 MKU berubah menjadi MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi istilah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian) menjadi MKWU (Mata Kuliah Wajib Umum). Selanjutnya, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 menggunakan istilah MKWK (Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum). Keputusan ini menetapkan empat mata kuliah yang terdapat pada MKWK, yaitu Agama, Pancasila,

Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Dengan demikian, selain keempat mata kuliah tersebut tidak termasuk MKWK walaupun disampaikan pada semua program studi, seperti mata kuliah Bahasa Inggris, Matematika, dan mata kuliah yang lain. Berikut disampaikan pemikiran dosen-dosen MKWK tentang pembinaan karakter generasi muda:

1. Pembinaan Karakter Generasi Muda Perspektif Agama Islam

Oleh: Asyha, S.H.I., M.Pd.I

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda dikenal dengan nama “generasi muda” dan “kaum muda”. Pemuda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional, sehingga pemuda menjadi sumberdaya manusia dalam suatu masyarakat atau negara.

Pemuda adalah sebutan yang ditujukan sebagai kategorisasi bagi seseorang yang berada di usia muda. Masa muda paling baik dipahami sebagai periode transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak ke kemandirian dewasa dan kesadaran akan kemandirian kita sebagai anggota masyarakat.

Mental seorang pemuda sebagian besar dipengaruhi aspek pendidikan. Pemuda jika ditinjau dari sudut pendekatan pedagogis dan psikologis ditandai oleh satu sifat yang menonjol dengan pemberontak yaitu berani tetapi pendek akal, dinamik tapi seringkali melanggar norma dan

penuh semangat. maka pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter pemuda adalah tarbiyah Islamiyah (pendidikan islam).

Presiden RI pertama Soekarno pernah berkata “Berikan aku 1000 orang tua, mereka akan mencabut gunung sumeru hingga akarnya, tapi jika aku diberi 10 pemuda, maka mereka akan mengguncang dunia.” Pemuda memiliki peranan penting dalam keberhasilan dalam sebuah negara hal ini tidak terlepas dari karakteristik di usia muda yang memiliki idealisme, keberanian, semangat pengabdian, inovasi dan kreativitas dalam mewujudkan gagasan-gagasan baru sehingga banyak perubahan yang dilakukan saat seorang pemuda diberikan sebuah tanggung jawab.

Karakter adalah sebuah kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Pada masa kejayaan umat islam Nabi Muhammad diutus kemuka bumi dengan membawa misi menyempurnakan akhlak manusia, yang pada zamannya atau situasi tempat dimana Nabi Muhammad dilahirkan yaitu kota Makkah yang penuh dengan keburukan akhlak dan kemaksiatan, diutusnya nabi Muhammad membawa misi menyempurnakan akhlak masyarakat arab dan umat manusia, Allah wahyukan kepada nabi Alqur`an sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan didunia, kandungan dalam al-qur`an memuat semua tuntunan dalam menjalankan kehidupan berisi tentang ajaran islam secara komperhensif, baik aspek ketauhidan, akhlak, hukum, ibadah dan sains.

Allah berfirman dalam alqur`an Surat Al-Ankabut ayat 45 :

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah kitab Al-qur`an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Nabi Muhammad telah membuktikan akan kebenaran ayat diatas, Pada masanya sebelum nabi Muhammad lahir di tanah kelahirannya yaitu Makkah, daerah tersebut terkenal dengan pusat nya kriminalitas, kebobrokan akhlak, baik perzinahan, perbudakan, pencurian perbegalan, penindasan dan yang lainnya. Setelah masuknya ajaran islam, banyak diantara mereka memeluk islam yang kemudian diikuti dengan perubahan perilaku masyarakat arab, dari perilaku jahiliah menjadi masyarakat berakhlak dan berkemajuan, sampai mendapatkan legitimasi dari allah sebagai khairul ummah (ummat terbaik).

Model pendidikan yang disampaikan oleh nabi Muhammad adalah pendidikan yang paling berhasil dari sekian pola pendidikan nabi sebelumnya, nabi diutus pada kaum jahiliyah atau kita kenal masyarakat yang sangat buruk

perilaku dan tertinggal dari segala aspek kehidupannya. Pada kondisi demikian Allah wahyukan kepada nabi al-qur`an dan penjelasan-penjelasan yang diterangkan kepada nabi dalam bentuk Sunnah Nabi Muhammad saw, maka transformasi pendidikan yang diberikan oleh nabi berhasil merubah sifat jahiliah masyarakat arab menjadi khairul ummah.

Allah berfirman dalam surat al-baqarah: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran : 110)

Selama nabi menyebarkan ajaran islam banyak perubahan terjadi pada masyarakat arab seperti cahaya terang benderang yang muncul dari kegelapan. Lahir dari mereka para ahli-ahli sesuai bidangnya, diantara mereka ada yang ahli di bidang politik, ekonomi, pertahanan, dan lain-lainnya.

Salah satu ajaran islam yang nabi sampaikan adalah perintah melaksanakan shalat lima waktu. Seperti firman Allah Surat Al-Ankabut ayat 45, bahwa shalat mencegah atau menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan

munkar. Maka pembentukan karakter pada generasi muda salah satunya dengan pembiasaan pelaksanaan shalat, pelaksanaan shalat yang juga diikuti dengan pemahaman tentang eksistensi shalat itu sendiri sehingga pelaksanaan shalat berdampak pada perilaku yang menjadi karakter pada diri seorang pemuda sehingga terbentuklah generasi muda unggulan yang memiliki peran pada masyarakat sekitar khususnya dan bangsa pada umumnya.

2. Perspektif Agama Budha

Peran Mahasiswa Dalam Toleransi Hidup Beragama

Oleh : Pandita Sui Kiun, S.Hut., MM

Menurut KBBI, toleransi adalah sikap menghargai atau membiarkan pendirian/pendapat/kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dari definisi tersebut jika dikerucutkan ke ranah SARA, maka toleransi bisa disebut sebagai sikap menghargai kepercayaan/agama yang berbeda dengan kepercayaan/agama sendiri. Toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, agama, bahasa, budaya, maupun politik (Paristiyanti Nurwardani dkk, 2016) .

Toleransi dalam kehidupan beragama bukan hanya antar umat yang berbeda agama tetapi juga antar umat yang berbeda aliran/sekte yang dalam satu agama. Agama Buddha terdiri

dari berbagai aliran/sekte yang berbeda, perbedaan meliputi; sutra/kitab suci yang dipakai, tata cara ritual/sembahyang, tradisi, tempat ibadah dan masih banyak lagi. Mahasiswa yang beragama Buddha di Politeknik Negeri Pontianak juga berasal dari beragam aliran/sekte yang ada di Indonesia. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik antar umat Buddha jika pemahaman umat terhadap konsep agama Buddha secara umum kurang.

Agama Buddha dibagi menjadi 2 aliran utama yaitu aliran Theravada dan Mahayana. Theravada adalah aliran yang tertua dan kebanyakan bisa ditemukan di Asia Tenggara (Sasanasena Seng Hansen, 2008). Mahayana adalah aliran agama Buddha yang dianut orang-orang Cina, Jepang, dan negara Asia Timur lainnya (**Beatrice Lane Suzuki, 2009**). Dua aliran utama berkembang menjadi menjadi banyak sekte baik dan menyebar ke seluruh dunia. Di Pontianak berkembang 14 majelis agama Buddha yang berbeda aliran/sekte.

Musuh bersama Indonesia saat ini adalah ekstremisme akut (fanatic extremism), hasrat saling memusnahkan (destruction), perang (war), intoleransi (intolerance), serta rasa benci (hateful attitudes) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama. Cara melawan musuh bersama itu adalah dengan terus menginternalisasi cara pandang moderasi beragama, menghindarkan diri dari ekstremitas. Hal yang paling dasar untuk mengembangkan

rasa toleransi antar umat yang berbeda adalah mendapat informasi sebanyak-banyaknya dari aliran/sekte yang berbeda dan mempelajari aliran sendiri dengan giat. Sikap toleransi beragama ini sulit muncul jika seseorang tidak memiliki pengetahuan keagamaan yang paripurna dan tentunya akan menimbulkan rasa pengertian dengan umat yang berbeda aliran.

Perkuliahan agama Buddha di kampus Politeknik Negeri Pontianak tidak hanya di ruang kelas saja. Beberapa perkuliahan dilaksanakan di tempat ibadah agama Buddha berbagai sekte/aliran dengan narasumber nya adalah Bhiksu/Bhante atau Pandita berasal dari Vihara tersebut. Selain itu setiap semester mahasiswa juga mendapat tugas terstruktur mencari tahu informasi tentang sekte/aliran yang berbeda dengan yang dianut oleh mahasiswa tersebut. Tugas tengah semesternya adalah mempresentasikan aliran/sekte yang sudah mereka pilih saat awal semester.

Dari hasil presentasi mahasiswa tersebut banyak informasi yang kita dapatkan dan menjadi pengetahuan baru bagi mereka. Banyak hal yang mungkin sepele bagi banyak orang tetapi kalau kita tidak mengetahui tentu bisa mengakibatkan kesalahpahaman antar umat. Misalnya di umat Buddha Maitreya vegetarian murni tidak makan daging, telur, juga bawang putih dan bawang merah, namun di Majelis Buddhayana Indonesia vegetarian masih bisa makan telur, di umat Teravadha, Tridarma, Kasogatan hanya

vegetarian dua kali dalam sebulan yaitu pada tanggal 1 dan 15 sedangkan sekte lain tidak vegetarian. Perbedaan seperti itu jika tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik yang bertentangan dengan nilai dasar agama Buddha yang mengajarkan sikap hidup saling menghormati.

Tidak semua orang menyukai menu yang sama. Jika sebuah jamuan besar terhampar di depan kita, kita biasanya memilih makanan yang kita senangi. Tidak ada keharusan untuk menyukai semua makanan. Akan tetapi, meski kita lebih menyukai makanan yang manis-manis, tidak berarti bahwa yang asin tidak baik dan mesti di buang. Demikian juga halnya, kita bisa saja memilih suatu pendekatan khusus dari Ajaran: apakah itu Theravada, Buddhayana, Maitreya, Niciren, Tantrayana dan sebagainya. Kita memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai, yang dengannya kita merasa paling nyaman. Walaupun begitu, kita harus tetap mempertahankan pikiran yang terbuka dan menghormati tradisi yang lain.

Dengan mengetahui informasi dari beragam sekte/aliran agama Buddha, Para Mahasiswa Buddhis seiring dengan berkembangnya batin, tentu semakin mengerti unsur-unsur dalam tradisi yang lain yang gagal kita

pahami pada awalnya. Dalam kehidupan kita yang perlu kita renungi adalah yang selalu harmoni itulah moderasi, mau menerima kondisi yang berbeda karena kita memang berbeda. Tapi di tengah perbedaan itu kita memiliki kesamaan, yakni sebagai anak bangsa yang sama, “Bagaimanapun kita memang berbeda, yang beda jangan disamakan dan yang sama jangan dibedakan”.

3. Pembinaan Generasi Muda Perspektif Pancasila

Oleh: Mujib, S.Psi., M.Si

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila mengalami perubahan ,di mulai pada masa orde lama,orde baru dan reformasi.perubahan cara pandang dan cara berpikir dari generasi-ke genarasi pastinya mengikuti perkembangan zaman.

Pesatnya perkembangan IPTEK menjadi suatu kekhawatiran bagi kita pada saat ini yang sangat mempengaruhi karakter dan tingkah laku generasi muda kita,generasi muda dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membuat mereka hidup cenderung menginginkan yang serba instan dan otomatis,hal ini lah yang akan mempengaruhi generasi muda kita dalam berpikir dan berperilaku ,budaya dan trend dari luar akan sangat berpengaruh dalam kepribadian mereka.Hal ini lah yang menjadi urgensi bagi masa depan bangsa Indonesia,sebagai

contoh dapat kita lihat saat ini generasi muda kita lebih menyukai musik dan ,budaya dari luar, sehingga banyak generasi muda kitaa lebih cenderung mengikuti trend negara luar dan melupakan budaya bangsa sendiri.Dan juga dengan kemajuan teknologi mengakibatkan komunikasi yang dilakukan lebih banyak menggunakan sosial media,sehingga sedikit banyak melunturkan budaya silahturahmi yang ada dalam budaya bangsa kita

Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter

Pentingnya Pendidikan krakter untuk dapat membangun karakter dan koneksi antar masyarakat sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini karena ,Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan budaya. Sehingga tercipta rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda harus mampu menerapkan nilai- nilai Pancasila dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Menurut pandangan Pancasila hubungan antar individu dengan Pancasila dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan.

Dengan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan dengan menjaga nilai-nilai Pancasila maka kita dapat hidup saling berdampingan dan juga hidup saling membutuhkan. Itulah pentingnya membangun karakter atau

kepribadian yang berpedoman pada Pancasila di masyarakat untuk mempermudah dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu generasi muda harus mampu mengendalikan perkembangan IPTEK, agar tidak terpengaruh hal-hal yang negatif yang dapat merusak tatanan hidup bangsa. Dapat dikatakan bahwa Pancasila dalam hal ini menjadi aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diambil dari nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Pancasila memuat nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai ketuhanan yang maha esa yaitu mengenai kepercayaan dan ketaqwaan setiap orang pada tuhan, kebebasan setiap orang dalam menganut agama sesuai dengan hati nurani, mencintai setiap makhluk hidup yang diciptakan oleh tuhan dan toleransi antar umat beragama lainnya.
- b. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yaitu mengenai memiliki rasa empati dan simpati pada sesama, bersikap jujur, memandang setiap orang memiliki derajat yang sama, dan bersikap adil serta dapat memanusiakan manusia selaknya mereka sebagai seorang manusia.
- c. Nilai-nilai Persatuan Indonesia yaitu mengenai rasa persatuan dan kesatuan, bagaimana kita mencintai bangsa

dan negara Indonesia, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, mengesampingkan perbedaan dengan Bhineka Tunggal Ika.

d. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan yaitu mengenai kebebasan dalam menyampaikan pendapat, pelaksanaan musyawarah secara mufakat untuk mencapai tujuan bersama, serta hikmat kebijaksanaan.

e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu mengenai keadilan sosial yang diberikan sebagai seorang warga negara hal ini dapat berupa perlindungan dan jaminan atas hak asasi, upaya untuk memberikan kesejahteraan bagi setiap warga negara, serta gotong royong untuk mewujudkan kerja sama dan rasa kekeluargaan di masyarakat

Hal yang penting untuk dilakukan dalam Pendidikan karakter bagi generasi muda (mahasiswa)

1. Sosialisasi tentang nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan agar generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini tidak lupa dan bisa terus menjaga jati diri Bangsa Indonesia. Mengingat bahwa di era industri ini, para generasi muda dituntut untuk berlomba-lomba menciptakan inovasi dan juga berpikiran kreatif sehingga dikhawatirkan banyak remaja akan mulai melupakan jati diri Bangsa Indonesia. Berkembangnya ilmu teknologi

menjadi pengaruh terbesar dalam perubahan karakter dan juga tingkah laku generasi milenial. Akibat dari perkembangan ilmu teknologi tersebut, Pancasila kini sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh globalisasi. Penguatan terhadap Pendidikan karakter menjadi kunci untuk menjaga rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air untuk generasi muda.

2. Perlu penguatan dalam Pendidikan karakter terhadap generasi muda. berupa pemahaman pentingnya mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila
3. Perlunya generasi muda membentengi diri terhadap kemajuan IPTEK, agar tidak terpengaruhi hal-hal yang negatif yang dapat merusak kepribadian, dan persatuan bangsa
4. Perlunya dalam sistem pembelajaran Pendidikan karakter membawa generasi muda dalam hal ini mahasiswa, untuk lebih banyak pada pemecahan masalah (studi kasus)

Pendidikan Pancasila sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Karena dengan pendidikan Pancasila pada masa pembelajaran dapat menghasilkan masyarakat yang berjiwa Nasionalis dan bermoral yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang memiliki makna yang dalam. Dan dengan mempelajari pendidikan Pancasila maka generasi muda diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai yang ada pada

Pancasila sebagai pedoman atau dasar dalam kehidupan bermasyarakat terutama generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa.

4. Pembinaan Karakter Genarasi Muda Melalui

Pendidikan Pancasila

Oleh: Dr. Khamim, S.H, S.HI., M.H.

Pembelajaran Pancasila memiliki fungsi penting dalam pembinaan karakter mahasiswa. Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai yang sangat mendasar serta dapat membentuk sikap, perilaku dan karakter mahasiswa yang baik.

Pendidikan tinggi tidak hanya berhubungan dengan peningkatan pengetahuan akademik, namun juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter mahasiswa. pembinaan karakter melalui pendidikan Pancasila dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap, nilai dan moral yang baik, seperti rasa nasionalisme, kepedulian sosial serta keadilan.

Mahasiswa memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dalam masyarakat. pembinaan karakter melalui pendidikan Pancasila dapat membantu mahasiswa menyadari tanggung jawab sosial serta mendorong mereka untuk dapat memberikan kontribusi secara positif dalam membangun bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi yang sangat masif memunculkan tantangan-tantangan kontemporer seperti konflik sosial, intoleransi, korupsi dan kebencian antarbudaya. Melalui pendidikan Pancasila mahasiswa sangat terbantu untuk memahami dan mengatasi tantangan tersebut dengan cara membangun sikap inklusif, menghormati perbedaan dan mempromosikan perdamaian serta keadilan sosial.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama dan suku. Pendidikan Pancasila membantu mahasiswa memahami pentingnya menghargai dan menjaga keberagaman ini sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Melalui pemahaman yang baik tentang Pancasila, mahasiswa dapat mendorong persatuan dan solidaritas di tengah perbedaan.

Berbagai uraian di atas memberikan gambaran betapa pentingnya pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan Pancasila dalam upaya mempersiapkan mahasiswa sebagai pribadi yang berkualitas, berintegritas dan berkomitmen dalam membangun bangsa dan negara.

Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan Pancasila meliputi beberapa aspek berikut ini:

1. Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila: mahasiswa perlu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, kemanusiaan, dan

Ketuhanan Yang Maha Esa. Proses penulisan dapat dilaksanakan dengan pengenalan konsep-konsep tersebut, analisis terhadap teks Pancasila, serta diskusi mengenai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan mahasiswa: sangat penting untuk dilakukan penulisan bagaimana mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Praktik berperilaku adil dalam proses pembelajaran, menghormati hak-hak setiap orang dalam proses pembelajaran, menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosial, serta dapat turut aktif dalam proses demokrasi yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali dengan prinsip langsung, umum, bebas, rahasia jujur, dan adil.
3. Praktik Gotong Royong dan Kebhinekaan: pentingnya praktik gotong royong dan kebhinekaan oleh mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. mahasiswa harus senantiasa dapat mengimplementasikan kolaborasi, kebersamaan, saling tolong menolong, serta menghargai perbedaan dalam upaya pembentukan karakter yang baik.
4. Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Sosial: mahasiswa harus senantiasa berperan dalam berbagai kegiatan sosial, diantaranya melalui program pengabdian masyarakat, aksi sosial, atau kampanye kepedulian

lingkungan sebagai wujud penerapan nilai-nilai Pancasila. Kontribusi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memecahkan masalah sosial dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif.

5. Implementasi Demokrasi dalam Kehidupan Kampus: mahasiswa perlu terlibat dalam diskusi mengenai implementasi demokrasi dalam kehidupan kampus. Penulisan ini mengenai hak-hak mahasiswa, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kebebasan berekspresi guna meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya sikap demokratis dan menghargai perbedaan-perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.
6. Studi Kasus dan Analisis Situasi Aktual: penulisan mengenai studi kasus atau analisis situasi aktual yang melibatkan beragam isu yang relevan dengan Pancasila, seperti korupsi, intoleransi dan konflik sosial guna memberikan kesadaran pada mahasiswa tentang tantangan yang dihadapi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menghadapinya dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila.

Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan melalui berbagai cara dan metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau penugasan individu atau kelompok yang melibatkan refleksi dan pemahaman konsep-konsep

Pancasila. Tujuannya adalah untuk menguatkan karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembinaan karakter mahasiswa. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap, perilaku dan karakter yang baik. Penulisan ini tentang pendidikan Pancasila dalam pembinaan karakter mahasiswa meliputi pemahaman nilai-nilai Pancasila, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa, praktik gotong-royong dan kolaborasi dalam kebhinekaan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, implementasi demokrasi, serta studi kasus dan analisis situasi aktual.

Dengan memperkuat pendidikan Pancasila sesuai dengan peraturan perundangan, institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam menceak generasi muda yang mempunyai kesadaran sosial, semangat nasionalisme, sikap demokratis serta menghargai keberagaman. Melalui diskusi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan Pancasila adalah suatu upaya yang sangat penting serta relevan dalam pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila memberikan landasan moral, etika serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengembangkan mahasiswa sebagai

pribadi yang berkualitas dan penuh tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan pengetahuan pengetuan akademik dan pembentukan karakter, pendidikan Pancasila memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, integritas, dan komitmen untuk memajukan masyarakat, bangsa dan negara.

5. Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda

Oleh: Rika Riyanti, S.H.,M.H

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila mengalami perubahan ,di mulai pada masa orde lama,orde baru dan reformasi.perubahan cara pandang dan cara berpikir dari generasi-ke genarasi pastinya mengikuti perkembangan zaman.

Pesatnya perkembangan IPTEK menjadi suatu kekhawatiran bagi kita pada saat ini yang sangat mempengaruhi karakter dan tingkah laku generasi muda kita,generasi muda dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membuat mereka hidup cenderung menginginkan yang serba instan dan otomatis,hal ini lah yang akan mempengaruhi generasi muda kita dalam berpikir dan berperilaku ,budaya dan trend dari luar akan sangat berpengaruh dalam kepribadian mereka.Hal ini lah yang menjadi urgensi bagi masa depan bangsa

Indonesia, sebagai contoh dapat kita lihat saat ini generasi muda kita lebih menyenangi musik dan budaya dari luar, sehingga banyak generasi muda kita lebih cenderung mengikuti trend negara luar dan melupakan budaya bangsa sendiri. Dan juga dengan kemajuan teknologi mengakibatkan komunikasi yang dilakukan lebih banyak menggunakan sosial media, sehingga sedikit banyak melunturkan budaya silaturahmi yang ada dalam budaya bangsa kita

Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter

Pentingnya Pendidikan karakter untuk dapat membangun karakter dan koneksi antar masyarakat sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan budaya. Sehingga tercipta rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi muda harus mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Menurut pandangan Pancasila hubungan antar individu dengan Pancasila dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan. Dengan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjaga nilai-nilai Pancasila maka kita dapat hidup saling berdampingan dan juga hidup saling membutuhkan.

Itulah pentingnya membangun karakter atau kepribadian yang berpedoman pada Pancasila di masyarakat untuk mempermudah dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu generasi muda harus mampu mengendalikan perkembangan IPTEK, agar tidak terpengaruh hal-hal yang negatif yang dapat merusak tatanan hidup bangsa. Dapat dikatakan bahwa Pancasila dalam hal ini menjadi aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa.

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diambil dari nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Pancasila memuat nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai ketuhanan yang maha esa yaitu mengenai kepercayaan dan ketaqwaan setiap orang pada tuhan, kebebasan setiap orang dalam menganut agama sesuai dengan hati nurani, mencintai setiap makhluk hidup yang diciptakan oleh tuhan dan toleransi antar umat beragama lainnya.
- b. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab yaitu mengenai memiliki rasa empati dan simpati pada sesama, bersikap jujur, memandang setiap orang memiliki derajat yang sama, dan bersikap adil serta dapat memanusiakan manusia selaknya mereka sebagai seorang manusia.

c. Nilai-nilai Persatuan Indonesia yaitu mengenai rasa persatuan dan kesatuan, bagaimana kita mencintai bangsa dan negara Indonesia, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme, mengesampingkan perbedaan dengan Bhineka Tunggal Ika.

d. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan yaitu mengenai kebebasan dalam menyampaikan pendapat, pelaksanaan musyawarah secara mufakat untuk mencapai tujuan bersama, serta hikmat kebijaksanaan.

e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yaitu mengenai keadilan sosial yang diberikan sebagai seorang warga negara hal ini dapat berupa perlindungan dan jaminan atas hak asasi, upaya untuk memberikan kesejahteraan bagi setiap warga negara, serta gotong royong untuk mewujudkan kerja sama dan rasa kekeluargaan di masyarakat

Hal yang penting untuk dilakukan dalam Pendidikan karakter bagi generasi muda (mahasiswa)

1. Sosialisasi tentang nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan agar generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa ini tidak lupa dan bisa terus menjaga jati diri Bangsa Indonesia. Mengingat bahwa di era industri ini, para generasi muda dituntut untuk berlomba-lomba menciptakan inovasi dan juga berpikiran kreatif sehingga

dikhawatirkan banyak remaja akan mulai melupakan jati diri Bangsa Indonesia. Berkembangnya ilmu teknologi menjadi pengaruh terbesar dalam perubahan karakter dan juga tingkah laku generasi milenial. Akibat dari perkembangan ilmu teknologi tersebut, Pancasila kini sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh globalisasi. Penguatan terhadap Pendidikan karakter menjadi kunci untuk menjaga rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air untuk generasi muda.

2. Perlu penguatan dalam Pendidikan karakter terhadap generasi muda berupa pemahaman pentingnya mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila
3. Perlunya generasi muda membentengi diri terhadap kemajuan IPTEK, agar tidak terpengaruhi hal-hal yang negatif yang dapat merusak kepribadian, dan persatuan bangsa
4. Perlunya dalam sistem pembelajaran Pendidikan karakter membawa generasi muda dalam hal ini mahasiswa, untuk lebih banyak pada pemecahan masalah (studi kasus)

Pendidikan Pancasila sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Karena dengan pendidikan Pancasila pada masa pembelajaran dapat menghasilkan masyarakat yang berjiwa Nasionalis dan bermoral yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang memiliki makna yang dalam. Dan dengan mempelajari

pendidikan Pancasila maka generasi muda diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai yang ada pada Pancasila sebagai pedoman atau dasar dalam kehidupan bermasyarakat terutama generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa.

6. Pembinaan Karakter Generasi Muda Berjiwa Pancasila

Oleh: Endang Wahyuni, S.Sos., M.Si

Bangsa merupakan bagian penting suatu negara, terdapat berbagai tingkat generasi dalam suatu bangsa yang berada dalam suatu wilayah yang berdaulat dengan batas batas yang telah ditentukan secara hukum. Generasi suatu bangsa terdiri atas tua dan muda yang saling berkaitan dalam keberlanjutan suatu negara, generasi muda merupakan generasi yang akan melanjutkan dan memajukan negara ke masa yang lebih baik dengan cerminan karakter yang baik sesuai dasar suatu negara. Era globalisasi membuat kedudukan pancasila kian memudar dan memunculkan hal hal yang menyimpang dari generasi sekarang terhadap ideologi negara.

Saat ini kemerosotan akhlak generasi sekarang semakin tidak terkendali dimana mereka beranggapan bahwa Pancasila sudah tidak berlaku. Maka dari itu penegasan bahwa generasi muda harus berpendidikan pancasila karena pancasila sebagai dasar negara serta

tujuan dan cita-cita bangsa serta karakter utama bangsa. Karakter merupakan sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari yang dibawakan oleh individual masing-masing orang. Pembentukan karakter merupakan upaya membentuk karakter dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, pembentukan karakter sendiri dapat dilakukan dengan berlandaskan Pancasila, dimana Pancasila digunakan sebagai pedoman pembentukan karakter generasi muda penerus bangsa yang berakhlak mulia, bijaksana, adil, jujur.

Untuk mewujudkan generasi muda yang berwawasan Pancasila perlu wadah atau sarana yang memprioritaskan Pendidikan. Generasi muda yang memiliki karakter baik dibangun sejak dini dari lingkungan keluarga dan lingkungan ilmiah atau pendidikan sekolah dan perguruan tinggi, pembangunan karakter generasi muda tidak terlepas dari peran pengajar dalam sistem Pendidikan nasional suatu negara. Indonesia mengatur Pendidikan dalam hukum yang memuat aturan-aturan Pendidikan tersistem mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Sistem Pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang didasarkan dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 yang memuat hak Pendidikan bagi bangsa Indonesia dan sistem Pendidikan

di Indonesia. Satu diantara sistem pendidikan nasional yaitu perguruan tinggi berada pada tingkat setelah sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pendidikan melalui kurikulum program studi memuat mata kuliah umum dan khusus. Perguruan tinggi memiliki mata kuliah wajib terkait pengembangan diri meliputi mata kuliah umum satu diantaranya yaitu Pancasila. Mata kuliah Pancasila terdapat di kurikulum program studi, Pendidikan Pancasila bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian atau karakter yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa cinta tanah air dan mendukung persatuan bangsa, mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan golongan, mendukung upaya untuk mewujudkan suatu keadilan sosial dalam masyarakat.

Pendidikan pancasila merupakan sarana pembentukan karakter bangsa, sila sila pancasila bukan hanya dilafalkan namun juga dipahami sila satu dengan sila sila lainnya yang saling terkait seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga, sila ketiga menjiwai sila keempat dan sila keempat menjiwai sila kelima. Pengajar memiliki peran penting dalam Pendidikan termasuk pembangunan karakter peserta didik, begitu juga pengajar di perguruan tinggi terutama

pengajar mata kuliah pengembangan kepribadian meliputi satu di antaranya yaitu mata kuliah Pancasila. Peserta didik di berikan pemahaman dasar pancasila, tujuan pendidikan pancasila, dasar hukum diberikannya pendidikan pancasila, cara berfikir filsafat pancasila, etika, dan aktualisasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Implementasi sila sila Pancasila dalam kehidupan sehari hari perlu ditegaskan melalui praktik langsung dari peserta didik, menimbang dari praktik dalam masyarakat terlihat dari sila pertama yaitu “ketuhanan yang maha esa”, masih ada yang tidak bergegas beribadah ketika waktu ibadah telah tiba, dilihat sekelompok orang dan individu yang mendengar suara adzan tidak langsung bergegas melakukan ibadah.

Berikutnya sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” terlihat dalam lingkungan masyarakat ada yang bergurau memanggil orang lain dengan panggilan tidak baik, tidak langsung melibatkan diri dalam gotong royong di area tinggal, tabrak lari, menindas orang yang lebih lemah baik dari segi finansial maupun tidak, selanjutnya pada sila ketiga “persatuan Indonesia” terlihat di lingkungan masyarakat yang mementingkan golongan tertentu dari pada kepentingan umum, menggunakan produk luar negeri dari pada produk dalam negeri seperti beras yang diimpor dari negara lain yang laku terjual di

pasaran, demikian juga produk lain. Pada sila ke empat yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan” dapat dilihat adanya perselisihan dalam perkumpulan karena beda pendapat, konflik antar kelompok namun tidak mau berdiskusi bersama mencari penyelesaian.

Serta terlihat di sila kelima yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam segi hukum terdapat kasus dengan perlakuan hukum berbeda yang diberitakan seperti kasus korupsi melalui proses lama sedangkan kasus serupa melalui proses cepat, kehidupan rakyat ada kesenjangan yang mana kaya semakin kaya dan miskin semakin sulit memenuhi kebutuhan pokok hidup, tidak semua wilayah mendapatkan pelayanan yang sama dari pemerintah, terlihat dari pelayanan penerangan terdapat wilayah yang penerangan setengah hari sedangkan wilayah lain mendapat layanan penerangan sehari semalam atau 24 jam. Keadilan merata yang semestinya rakyat Indonesia dapatkan bersama masih belum terwujud. Maka dari itu pembangunan karakter generasi muda yang berjiwa Pancasila dilakukan pembinaan melalui sarana Pendidikan Pancasila sebagai Upaya implementasi Pancasila pada peserta didik. Upaya pembinaan karakter generasi muda melalui sarana pendidikan pancasila dilakukan dalam bentuk pemberian materi dan praktik. Praktik dilakukan dalam bentuk

aktualisasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Aktualisasi pancasila juga merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, menerapkan aktualisasi pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai keilmuan program studi termasuk pengabdian pada masyarakat, sebagai contoh peserta didik melakukan praktik aktualisasi Pancasila dalam masyarakat sesuai keilmuan program studi, pelaksanaan praktik keilmuan berdasarkan sila sila Pancasila, berperilaku beradab saat melakukan praktik, jujur dan adil, mendahulukan kepentingan umum dibanding individu dan kelompok, bekerja dalam kelompok dilandasi jiwa persatuan tidak membedakan suku, agama dan ras, menghargai keputusan dalam rapat, menerima hasil musyawarah dengan lapang dada, berjiwa adil pada semua orang yang terlibat dalam praktik, perlakuan sama dalam hukum. Pembinaan karakter generasi muda pada tingkat perguruan tinggi melalui praktik aktualisasi pancasila tersebut dalam misi mencapai generasi muda yang berkarakter dengan jiwa Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, (2002), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid, Dian Andayani, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin. 2013. “*Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa*”. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Baidhillah Riyadhi, Nelly Mujahidah, K. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 100–117.
- Baidhillah Riyadhi, Prasetyo, H., & Sari, W. A. (2021). Akuntansi Sholat (Penerapan Sholat Mahasiswa Muslim Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak). ... *Nasional Akuntansi Vokasi* ..., 265–271. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/snaw/article/view/936>.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*. 2008. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Guinness, P. (2009) *Kampung, Islam and State in Urban Java*, KITLV Press, Leiden.
- Menpora (2008) *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda dan Olah Raga Tahun 2008*, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Jakarta

<https://www.kai.or.id/berita/18532/tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang-no-20-tahun-2003.html>

Lampiran-Lampiran

Sambutan ketua Smiling, hari jum'at 04 oktober 2022M/1440H

Di Masjid Raya Mujahidin Pontianak

Yang kami mulyakan:

Bapak Drs. H. Ria Norsan, M.M., M.H selaku wakil gubernur Kalbar

Bapak Ir. H. Edy Rusdi Kamtono, M.T., MM selaku walikota Pontianak

Bapak Kepala Kementerian Agama Kalbar atau yang mewakili Ibu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalbar, yang telah mengundang para siswa dan dewan guru.

Ustadz Sardiawan Umar, M.Pd.I yang aktif mengikuti kegiatan Mt. Smiling, jazakallah wa barakallah fiik.

Para alim ulama, para asatidz, para muballigh

Ketua Yayasan dan seluruh pengurus masjid Mujahidin, yang kami hormati

Bapak, Ibu Kepala Sekolah, dewan guru SMA, SMK, MA, Pengurus dan jama'ah masjid, Pengurus dan jama'ah majlis ta'lim Madani, pengurus dan jama'ah Sajadah fajar, para undangan lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat kami kepada Bapak-Ibu semua.

Para siswa dan siswi yang baru mendengar dan baru mengenal Smiling. Sebelum kami lanjutkan. Tolong dijawab sejujurnya.

1. Siapa yang pandai mengaji? Angkat tangan
2. Siapa yang orang tuanya taat sholat 5 waktu/ angkat tangan

3. Siapa yang taat shalat di masjid, berdiri!

Inilah kondisi siel keadaan generasi kita masa depan, Alhamdulillah kita bersyukur kepada Alloh, bahwa mala mini kita dapat berkumpul bersama, dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dirangkai dengan menghidupkan kembali kegiatan Smiling pada setiap hari jum'at malam sabtu.

Ucapan terimakasih kami tidak terhingga kepada Bapak H. Sutarmiji, S.H., M. Hum, bersamaan Beliau terpilih menjadi Walikota Pontianak, dimulainya perjalanan Smiling. Alhamdulillah atas rahmat dan izin Alloh, saat ini beliau hadir sebagai seorang Gubernur Kalbar.

Ucapan terimakasih kami, yang tidak terhingga kepada Bapak Drs. H. Ria Norsan, yang juga sangat mendukung perjalanan Majelis Ta'lim Smiling. Bahkan Beliau juga yang telah mengembangkan Mt Madani shalat magrig isha berjamaah, dan Mt Smiling dalam satu gerakan cinta masjid (GCM) di Kabupaten Mempawah, yang kemudian terpilih sebagai wakil Gubernur dan Ketua Dewan Masjid Kalimantan Barat. Takbir. Harapan kita semua mudah-mudahan Mt. Smiling akan lebih menyemarakkan kegiatan dakwah dan khususnya sholat berjamaah. Takbir.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Ir.H. Edi Rusdi Kamtono, yang dalam pengajian Sajadah Fajar, beliau bertanya kepada kami, bagaimana dengan Smiling, akhirnya saya

menjumpai beliau sebagai Wakil Walikota, dengan pesan: “hidupkan terus Smiling”. Dan Alhamdulillah atas izin Alloh sekarang telah menjadi Walikota, takbir.

Ucapan rasa terimakasih yang setinggi tingginya, kepada Bapak Ibu kepala Sekolah, yang telah mendukung dan menghadirkan siswa dalam kegiatan Smiling, demikian pula para dewan guru PAI dan guru umum lainnya yang ikut hadir, semoga semua amal baik ini mendapat balasan dari Alloh. Dan mudah-mudahan kehadiran ini tidak berakhir sampai di sini.

Para hadirin yang kami muliakan, dalam kisah perjalanan, sejak dicanangkannya Smiling oleh Bapak Walikota Dr. Bukhari pada tanggal 17 agustus 2008 di masjid Mujahidin lama. Selanjutnya mendapat dukungan penuh dari Bapak Walikota pengganti, Bapak Sutarmiji, S.H., M.Hum, sampai sekarang.

Kami menyadari bahwa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Jangankan menyuruh siswa, jangankan menyuruh anak orang lain, menyuruh anak sendiri saja untuk sholat, bukanlah perkara yang mudah, perlu kesabaran, itulah sebabnya khusus perintah sholat, Alloh mengingatkan kita untuk bersabar, Alloh berfirman:

Perintahlah keluargamu untuk Sholat dan bersarlah atasnya. Maka tidak heran dalam rentang waktu 11 tahun, tidak lebih 10 sekolah yang pernah hadir. Alhamdulillah sekitar 7 kepala sekolah yang pernah hadir dalam kegiatan Smiling.

Kepada Bapak Kepala Sekolah kami memohon maaf sebesar besarnya jika kegiatan Smiling, telah menambah daftar

kesibukan Bapak Ibu, yang memang telah memiliki kesibukan yang luar biasa. Kami sangat menyadari bahwa smiling bukan satu proses belajar dan mengajar, namun di balik kegiatan smiling, terpendam satu proses pembejaraan yang berjuta makna. Anak siswa digiring untuk lebih mengenal agamanya menyintainya Nabinya dan mengamalkan ajaran agamanya. Sekiranya 1 sekolah mempunyai 600 siswa dan setiap kegiatan smiling melibatkan 10 orang siswa, maka siswa tersebut satu kali saja masuk dalam masjid dalam satu tahun, jika di sekolah itu ada 60 dewan guru dan setiap kegiatan smiling melibatkan 1 dewan guru sebagai pembimbing, maka guru tersebut, satu kali juga dalam setahun hadir di dalam masjid bersama smiling.

Tidak ada yang susah apalagi disusahkan, Alloh akan menjamin kehidupan di dunia apalagi di akhirat jika kita mau menghidupkan agama Nya. Bagi kita pendidik mungkin tidak menyadari, ada fenomena yang menarik. Jika dahulu banyak anak yang tidak pandai baca Al Qur'an tetapi rajin Sholat namun belakang ini banyak anak yang pandai mengaji tetapi tidak rajin Sholat.

Dunia pendidikan kita telah berhasil menciptakan mata mata yang basa karena keilmuannya. Namun dunia pendidikan kita gagal menciptakan mata-mata yang basah karena takut kepada Alloh.

Kita berharap smiling dapat membantu dunia pendidikan kita, menciptakan generasi yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi beriman kepada Alloh dan ahli ibadah.

Para hadirin yang kami muliakan

Dalam lintas sejarah Islam Generasi pertama yang digembleng Rasulullah dikenal dengan assabiqunal awwalun adalah remaja yang hadir dalam madrasah Rasulullah itulah masjid. Mereka yang pertama tama berjuang tanpa pamrih. Jika ingin menjadikan Smiling sebagai Ikon Kalbar, maka alangkah indahnyanya diterbitkan satu himbauan atau apa saja, agar anak SD, SLTP, dan SLTA harus ada absen kehadirannya di masjid barulah diikutkan ulangan kenaikan kelas.

Yang menjadi persoalan Smiling, maukah para pahlawan tanpa tanda jasa, dulu dikenal sebagai Omar Bakre, sekarang telah berubah menjadi Omar Bakre mengabdikan sekali lagi mengabdikan tanpa sertifikasi. Terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu. Dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

Semoga Allah senantiasa menuntun kita ke jalan yang diridhoi Nya.

Assalaamu'alaikum warahmatullah wa barakaatuh.

Pontianak, 04 Oktober 2022M/1440H

Ust. Muhammad Yasin Al Alatri

Biodata Penulis 1



Dr. H. Baidhillah Riyadhi, lahir di Desa Jogorogo, Ngawi, Jawa Timur, tanggal 20 oktober 1973, dari pernikahan Bapak Much. Masyhuri (alm.) dengan Ibu Hj. Siti Faizah.

Pendidikan formal: SDN 16 Pontianak, Mts Al Islamiyah, Madiun, MA Al Islamiyah, Madiun, S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, S2 di IAIN Walisongo Semarang, S3 di UPI Bandung.
Pendidikan Informal: Pesantren Daarul Ahkaam Uteran, Geger Madiun, Pesantren Al Haqiqy Sidosermo Surabaya, Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Menikah dengan Dr. Nelly Mujahidah, ST.,S.Ag, M.Pd.I, diberi amanah 3 anak: 1) Ayesha Lativa Mafaza, 2) Muhammad Fariq al Ghifari, 3) Nevila Khoiruzza Hayyulmafaz,

Karya Ilmiah: yang telah ditulis: Fiqh Melayu (Telaah Telaah atas Kitab Qanun Melaka), Guru Haji Ismail Mundu (Mufti Kerajaan Kubu), Memahami Islam (Materi PAI untuk Perguruan Tinggi Umum), Penerapan Akuntansi Sholat (bagi mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak), Perbandingan Penerapan Akuntansi Sholat antara mahasiswa IAIN Pontianak dengan mahasiswa Polnep, Makan dalam Kelambu, dll.

Pekerjaan sebagai PNS dosen tetap PAI pada Politeknik Negeri Pontianak Jurusan Akuntansi dan dosen tidak tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Syarif Abdurrahman Pontianak.

Biodata Penulis 2

Nelly Muahidah dilahirkan di Pontianak, 02 Pebruari 1974 merupakan Dosen IAIN Pontianak. S1 di IAIN Pontianak Prodi PBA selesai 1998, S2 UINWalisongo Semarang Jurusan Pemikiran Pendidikan Islam selesai tahun 2006 dan S3 UPI Bandung Jurusan Pengembangan Kurikulum selesai tahun 2022.

Pengalaman penulis diantaranya seperti: 2008 dengan judul Perilaku Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa STAIN Pontianak, 2009 dengan judul Hubungan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh, 2010 dengan judul Makan dalam Kelambu “ pengamalan keagamaan masyarakat Muslim Sei. Kupah Kubu Raya Kalimantan Barat, 2013 dengan judul Hubungan *Religious Commitment* Dengan *Social Adjustment* Mahasiswa Stain Pontianak, 2014 dengan judul Fenomena Munculnya Sekolah Elit Muslim Di Kota Pontianak (Studi Multi Situs di SD Muhammadiyah 2, SD Islam Al-Azhar 21, Dan SDIT Al-Mumtaz), 2015 dengan judul Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Kota Pontianak (Studi Diskriptif Komparatif pada Pondok Pesantren Al-Jihad dan Nahdhatul Syubban), 2016 dengan judul: Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Al-Fityan School Kubu Raya Kalimantan Barat.

Karya Ilmiah Berupa Buku dan Jurnal: Fiqh Melayu (Telaah atas Kitab Qonun Melaka tahun 2023, Internalisasi Nilai Kejujuran Melalui Kantin Kejujuran (Studi Pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak) tahun 2022.

Pembelajaran bahasa Arab (maharoh Istima', kalam, qira'ah kitabah) tahun 2013, Tahsin Qiraat Al-Quran (Panduan Teoritis dan Praktis) tahun 2013, Guru Haji Ismal Mundu (Ulama Legendaris dan Mufti Kerajaan Kubu tahun 2012, Fiqh Lughah: Kumpulan Materi Ajar FL tahun 2011, Psikolinguistik (Sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab) tahun 2009, Konsep Pendidikan Ikhwanul Muslimin tahun 2007, Problematika Pengajaran Bahasa Arab tahun 2007, Tujuan Pendidikan Islam (Telaahatas Filsafat Etika Ibn Miskawaih) tahun 2006.

Biografi Penceramah



Sardiawan Umar, lahir pada tanggal 07 Juli 1989 di Pasar sungai Gorah, kecamatan Teluk Pakedai, kabupaten Kubu Raya. Anak kedua dari empat bersaudara yaitu M. Jailani, Frasdiansyah dan Fitri Namira Sari, dari pernikahan ayahanda (alm) M.Umar bin Abdul Hamid dan ibunda Nur'aini binti Hadran.

Riwayat pendidikan;

- Pendidikan dasar di SDN 08, Sungai Gorah, Teluk Pakedai, Kab. Kubu Raya (1994-2000)
- Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin, Kubu Raya (2000-2003)
- MAN 2 Pontianak (2003-2006)
- Strata satu (S1) program studi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Pontianak (2006 – 2010)
- Strata dua (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Pontianak tahun (2013-2015)

Setelah menyelesaikan pendidikan Aliyah, ia menikah dengan seorang wanita muslimah tamatan dari Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (RU-4) Malang, Gondanglegi, Jawa Timur bernama Nanik Wulandari binti H.Mizan Rahman dan sudah memiliki empat putri:

1. JaFadhilah Ardiawan
2. Fadimah Ilmi Ardiawan
3. Hisbah Nur Mizan Ardiawan

4. Sayyidah Fahima Qur'aniyyah Al Hisbah

Adapun tempat tinggal awalnya di Jl. Selat Panjang Gg. Wartawan 1 no.12 Siantan Hulu Pontianak Utara.

Pengalaman kerja;

Saat setelah menikah, menjadi guru mengaji privat keliling rumah dan TPA Darun Najah serdam Kubu Raya beberapa bulan. Kemudian bekerja di usaha (sommel) pengolahan kayu, papan mal yang dimiliki oleh mertua sebagai tukang teli dan kernet supir mobil selama 1 tahun 8 bulan.

Pada pertengahan tahun 2008, mengabdikan diri menjadi relawan guru gratis (tanpa digaji) di pondok asuhan yatim piatu & dhu'afa Al Adabiy sampai menyelesaikan S2 tahun 2015. Bersamaan itu juga bekerja di PT. Nusantara Card Semesta (NCS) Pontianak 6 tahun lamanya, sebuah perusahaan ekspedisi pelayanan dan jasa, sebagai kurir (mengantar surat) selama 4 tahun dan marketing selama 2 tahun.

Bahkan juga menyempatkan diri sebagai guru bahasa Arab di SD Al Mumtaz selama 3 bulan, juga privat mengaji keliling rumah. Beliau juga pernah menjadi dosen honor di kampus IAIN Pontianak pada;

1. Tahun 2011 – 2018 mengajar mata kuliah: Praktikum dasar, Bahasa Arab, Shorf, Qur'an Hadits, Khitobah, Ilmu Kalam, Ulumul Hadits, Hadits Ahkam & Akhlaq Tasawwuf.
2. Tahun 2016 – 2018 Dosen Honor di kampus POLNEP jurusan akuntansi, mata kuliah Pendidikan Agama Islam

Meskipun saat itu keadaan multi-job, namun sudah keliling berdakwah ke mimbar-mimbar masjid baik dalam kota maupun luar kota Pontianak.

Pengalaman organisasi;

- ✓ Tahun 2004/2005 pernah bergabung di Remaja Mujahidin Pontianak,
- ✓ Tahun 2010 – 2019 pernah menjadi Wakil Ketua bidang da'wah eks FPI Pontianak Utara (sekarang Front persaudaraan Islam) & ketua Lembaga Da'wah Front (LDF) Kalbar
- ✓ Tahun 2022 sebagai sekretaris daerah (Sekda) Dewan Pimpinan Daerah Front Persaudaraan Islam (DPD – FPI) Kalimantan Barat
- ✓ Tahun 2023 – 2029 diangkat menjadi Ketua DPD FPI Kalbar

Pengalaman keliling beberapa pondok pesantren;

Pada tahun 2013, setelah mengikuti MILAD organisasi eks FPI (sekarang namanya Front Persaudaraan Islam) di Petamburan, Jakarta, beliau mencari tahu informasi tentang Pondok Pesantren Darul Qur'an (pimpinan Ust Yusuf Mansur) yang bisa gratis untuk anak yatim /dhu'afa. Akhirnya beliau pergi ke cabang pondok daerah Cipondoh Tangerang Selatan. Namun ternyata anak yang digratiskan di pondok tersebut harus memenuhi syarat;

- Telah menghafal 2 juz Al Qur'an + 4 surah pilihan (Yasin, Ar Rahman, Al- Waqi'ah, & Al Mulk)

- Jika lulus, maka harus mendapatkan persetujuan dari orang tua akan ditempatkan di cabang pondok daerah manapun di Indonesia.

Pada tahun 2014, beliau mengantarkan dan membiayakan (mencarikan biaya) untuk beberapa santri yatim & dhuafa yang ingin menjadi penghafal Qur'an ke Pondok Ma'had Qur'an wal Qira'at (MQQ) yang digratiskan, beralamat di Komplek Perumahan Bukit Az Zikro, Sentul, Bogor, Jawa Barat, berdekatan dengan Ponpes (alm) KH. Ustadz Arifin Ilham.

Pada pertengahan tahun 2015, saat beliau menyelesaikan TESIS S2 nya, beliau mengambil judul tulisan ini “ *Konsep Da'wah & Hisbah sebagai Pendidikan Islam dalam pemikiran Habib Rizieq Syihab*”. Sehingga beliau harus bertemu & wawancara langsung dengan Habib Rizieq Syihab selama 7 hari, sekaligus observasi di Pondok Pesantren Alam & Agrokultural Habib Rizieq Syihab, Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat.

Mendirikan Pondok Tahfizh Qur'an;

Pada akhir tahun 2015, bulan November, beliau mendirikan sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan pesantren, yaitu **Pondok Qur'an Gratis Yatim Piatu & Dhu'afa Hisbah Al Mizan** dengan jumlah 15 santri, terletak di atas kepemilikan tanah mertua, Jl Selat Panjang Siantan Hulu, kecamatan Pontianak Utara. (*sekarang menjadi Pondok putri*)

Kemudian pertengahan 2017, beliau mendapatkan tanah hibah & wakaf untuk membangun Pondok Tahfizh Qur'an & Sunnah Gratis Yatim Piatu & Dhu'afa Hisbah Al Mizan yang

terletak di Jl Tanjung Raya 2, Jl. Tanjung Harapan Gg, Anggunsari Banjar Serasan Pontianak Timur. (*sekarang menjadi Pondok putra*)

Pada tanggal 12 November 2017, pondok beliau mendapatkan kunjungan oleh seorang ‘Alim muda yakni Al Ustadz Adi Hidayat Al Hafizh Lc, MA sekaligus meresmikan pembangunan pondok Hisbah Al Mizan putra.

Pada bulan Februari 2018, beliau mendapatkan hadiah dari dua orang hamba Allah yang memberikan biaya Gratis UMROH selama 16 hari di kota suci Mekkah dan Madinah bersama Ibu kandung, bibi dan istrinya.

Kemudian pada tanggal 11 November 2018, pondok beliau dihadiri oleh seorang ‘alim yakni Ustadz Ahmad Al Habsyi sekaligus mengisi acara MAULID & MILAD PONDOK.

Pada tanggal 28 Januari tahun 2019, Alhamdulillah beliau mulai merintis usaha dengan bekerja sama pabrik air minuman SF Qua (Sholawat Fatih Qua) ukuran gelas & galon sebagai usaha pondok. Air ini merupakan air satu satunya kemasan gelas milik Islam di Pontianak & sudah mendapat label SNI dan MUI. Kemudian berkembang ditambah dengan usaha air AJWA, air OK OCE & air SANTRI.

Pada bulan April 2020, beliau memutuskan untuk berHIJRAH, ingin menjadi yang lebih baik dan membahagiakan orang tua beserta semua keluarga. Di masa pandemic covid 19, beliau berniat ingin mengkhatamkan hafalan Qur’an 30 juz.

Alhamdulillah, pada hari sabtu, tanggal 3 Juli 2021 beliau meraih apa yang di cita citakannya, yakni dapat menyelesaikan hafalan 30 juz Al Qur'an. (SHOHIBUL QUR'AN / SQ)

Pada saat itu juga, bertepatan Milad /ulang tahun beliau ke-32 & ulang tahun istrinya ke- 35, beliau mengadakan Tasyakkuran Wisuda Tahfizh Quran bersama empat santri angkatan pertama yang juga menyelesaikan hafalan 30 juz, dan dihadiri oleh KH. M. Syauqi MZ, putra dari (alm) KH. Zainuddin MZ.

Pada akhir bulan September 2022, beliau diberangkatkan **umroh gratis** yang kedua kali. Kemudian pada bulan Februari 2023, beliau kembali diberangkatkan **umroh gratis** yang ketiga kalinya.

Hasil Karya Tulis;

- ✓ Ta'lim Lughoh Al 'Arabiyah 2, Tahun 2013
- ✓ Buku Panduan Majelis Ta'lim NCS Pontianak, Tahun 2014
- ✓ Panduan Belajar Bahasa Arab, Tahun 2017
- ✓ Buku Saku Panduan Sholawat Praktis, Tahun 2017
- ✓ Kitab Hadits Arba'in /40 hadits Keutamaan Penghafal Qur'an, Tahun 2017
- ✓ Buku Saku Majelis Ta'lim NCS Pontianak, Tahun 2018
- ✓ Kumpulan Materi Agama Islam Zaman Now, Tahun 2018
- ✓ Tanya Jawab Seputar Akhlak Tasawwuf, Tahun 2018
- ✓ Kitab Al Munajat 'Amaliyah Yaumiyah Santri *Jilid 1*, Tahun 2020

- ✓ Panduan Wirid & Doa Majelis Ta'lim Hisbah Al Mizan, Tahun 2020
- ✓ Kitab Al Munajat 'Amaliyah Yaumiyah Santri *Jilid 2*, Tahun 2021
- ✓ Kitab Al Mahfuzhat, Kumpulan Kata Kata Mutiara, Tahun 2021
- ✓ Al Munajat, 'Amaliyah Maulid & Sholawat Khulafaur Rasyidin, Tahun 2021
- ✓ Kurikulum Pondok Tahfizh Qur'an & Sunnah Hisbah Al Mizan, Tahun 2022
- ✓ Muhadatsah Yaumiyah Santri Hisbah Al Mizan, Tahun 2022

SUASANA KEGIATAN SMILING

